

**ANALISIS DAMPAK DESTINASI PARIWISATA TERHADAP  
PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN BAHOROK  
KABUPATEN LANGKAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
(SE) Program Studi Ekonomi Pembangunan*



**Oleh :**

**Nama : M. RIDWAN ARIF SYAHPUTRA**  
**NPM : 1405180067**  
**Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 03 April 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : M. RIDWAN ARIF SYAHPUTRA  
NPM : 1405180067  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK DESTINASI PARIWISATA ALAM  
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN  
BAHOROK KABUPATEN LANGKAT

Dinyatakan : ( B ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Penguji II

(Dra. Hj. ROSWITA HAFNI, M.Si)

Pembimbing

(Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama	: M. RIDWAN ARIF SYAHPUTRA	Paraf	Keterangan
N.P.M	: 1405180067		
Program Studi	: EKONOMI PEMBANGUNAN		
Judul Skripsi	: ANALISIS DAMPAK DESTINASI PARIWISATA ALAM TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN BAHOROK KABUPATEN LANGKAT		

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. LAILAN SAFINA/HSB, M.Si

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS



Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

H. JANURI, SE, MM, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : M. RIDWAN ARIF SYAHPUTRA  
N.P.M : 1405180067  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK DESTINASI PARIWISATA ALAM  
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT KECAMATAN  
BAHOROK KABUPATEN LANGKAT

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan	
29-03-2018	- Buat deskripsi daerah penelitian se Geografis, demografis, sos. ek. - Buat analisis sesuai dgn masalah dan tujuan penelitian - Perbaiki pengisian - Perbaiki referensi yg ada.	} Lu		
31-03-2018	- Perbaiki lagi analisisnya - buat daftar isi dan abstrak.		} Lu	
03-04-2018	Telah selesai diperbaiki dan ACC untuk sidang		} Lu	

Medan, April 2018  
Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. LAILAN SAFINA HSB, M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS

## **SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : M. Ridwan Arif Syahputra  
NPM : 1405180067  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Ekonomi Pembangunan)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
  - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, ..... 2018

Pembuat Pernyataan



M. Ridwan Arif Syahputra

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

## ABSTRAK

**M. Ridwan Arif Syahputra. NPM. 1405180067. Analisis Dampak Destinasi Pariwisata Alam Terhadap Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. UMSU. Skripsi. 2018**

Bukit Lawang adalah nama tempat wisata di Kecamatan Bohorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara yang terletak 68 km sebelah barat laut Kota Binjai dan sekitar 80 km di sebelah barat laut kota Medan. Bukit Lawang termasuk dalam lingkup Taman Nasional Gunung Leuser yang merupakan daerah konservasi terhadap mawas orang utan.

Bukit Lawang merupakan salah satu daerah wisata yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Bukit lawang yang terkenal dengan panorama dan keindahan alam yang banyak menarik wisatawan baik lokal maupun wisatawan mancanegara, dan juga merupakan kawasan konservatif dari hutan dan hewan langka terutama terhadap mawas orang utan yang ada di dalam Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Saat ini jumlah orangutan dewasa yang ada di TNGL menurut data sekitar +18 ekor, yang masuk kawasan konservasi. Sebagian besar masyarakat atau turis, bertemu dengan orangutan adalah satu pengalaman dan kebanggaan. Hutan Leuser kaya akan kehidupan flora dan fauna, dan kawasan ini juga kerap dinobatkan sebagai paru-paru dunia.

Jumlah penduduk kecamatan bahorok adalah laki-laki yang berjumlah 1207 orang, sedangkan perempuan berjumlah 1164 orang, sedangkan untuk jumlah kepala keluarga sebanyak 690 KK. jumlah penduduk berusia 41-50 tahun, dimana untuk jumlah laki-laki berjumlah 232 orang dan untuk perempuan berjumlah 210 orang. Sedangkan untuk jumlah usia penduduk minoritas adalah berusia 1 – 12 bulan dimana untuk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan sebanyak 5 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Kecamatan Bahorok sangat memperhatikan prasarana di kecamatan bahorok seperti jalan yang baik, air bersih, listrik sangat memperhatikan penduduknya dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat setempat untuk membuat pengrajinan tangan bagi penduduk di Kecamatan Bahorok. Pemerintah juga memperhatikan ketersediaan lahan untuk masyarakat memasarkan souvenir khas yang dibuat oleh masyarakat. Dengan adanya adanya destinasi pariwisata maka akan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman masyarakat Kecamatan Bahorok. Meningkatnya pengetahuan masyarakat Bahorok maka akan meningkatkan kualitas hidup serta penghasilan pada masyarakat Kecamatan Bahorok.

Kata Kunci: Destinasi Pariwisata, Pendapatan Masyarakat

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, keselamatan, dan kelapangan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW keluarga dan para sahabatnya serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyusun skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul “**Analisis Dampak Destinasi Pariwisata Alam Terhadap Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat**”.

Dalam menulis skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan buku-buku serta sumber informasi yang relevan. Namun, berkat bantuan dan motivasi baik dosen, teman-teman, serta keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebaik mungkin, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada kedua orang tuaku tersayang Ayah **Gusran** dan Ibu **Jamaah** yang paling hebat yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan kasih sayang serta memberikan dorongan moril, materi, dan spiritual. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada nama-nama di bawah ini:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Dra. Roswita Hafni, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dra. Hj. Lailan Safina Hsb, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan bimbingan, bantuan dan petunjuk dalam perkuliahan serta menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen, terima kasih atas motivasi yang diberikan selama ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.



10. Buat seluruh keluarga yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

11. Buat seluruh teman-teman yang telah banyak memberikan bantuan menyelesaikan penulisan skripsi.

Akhir kata semoga kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Atas perhatian yang telah diberikan kepada semua pihak penulis ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Medan, April 2018  
Penulis

**M. RIDWAN ARIF SYAHPUTRA**  
**NPM. 1405180067**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Batasan dan Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian .....	12
1.5 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
<b>2.1 Uraian Teoritis .....</b>	<b>14</b>
2.1.1 Teori Perhitungan Pendapatan Nasional .....	14
2.1.2 Pendapatan Pribadi dan Pendapatan Dispobel .....	15
2.1.3 Asal Mula Pariwisata .....	23
2.2 Penelitian Terdahulu .....	24
2.3 Kerangka Konseptual.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	36
3.2 Definisi Oprasional .....	36
3.3 Tempat dan Waktu Penelitan .....	36
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	37

3.5 Populasi dan Sampel .....	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	38
<b>3.7 Metode Analisis .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.....	39
4.2 Hasil Analisis .....	46
4.3 Pembahasan.....	54
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2004-2013 No Tahun Jumlah Wisatawan ...	6
Tabel 1.2	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Mancanegara+Nusantara) Pada Hotel/Akomo dasi Lainnya Menurut Tahun dan Kelas Hotel Tahun 2010 – 2015(Hari) pada Kabupaten Langkat.....	8
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kecamatan Bahorok Tahun 2017 .....	41
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Kecamatan Bahorok Tahun 2017 Berdasarkan Usia .....	42
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Kecamatan Bahorok Tahun 2017 Berdasarkan Kualitas Angkatan Kerja.....	43
Tabel 4.4	Usaha Jasa Penginapan .....	44
Tabel 4.5	Jumlah Pengunjung/hari .....	44
Tabel 4.6	Prasarana Transportasi .....	45
Tabel 4.7	Sarana Transportasi Darat.....	46
Tabel 4.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
Tabel 4.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	47
Tabel 4.10	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	48
Tabel 4.11	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	49
Tabel 4.12	Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan .....	50
Tabel 4.13	Kuisisioner Penelitian .....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.13 Hasil Kuisisioner Analisis Dampak Destinasi Pariwisata Alam Terhadap Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat .....	53
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.6 Latar Belakang**

Dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri kegiatan perjalanan manusia, tentunya banyak aspek yang perlu dipertimbangkan, karena pariwisata tidak berdiri sendiri. Saat ini pengembangan pariwisata di Indonesia dititikberatkan pada setia daerah, karena daerah yang memiliki potensi serta objek dan daya tarik wisata (ODTW) .Dengan adanya otonomi daerah yang diberlakukan di Indonesia, maka setiap daerah di Indonesia dituntut harus dapat meningkatkan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), agar dapat membiayai pembangunan daerah itu sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan APBD, tentunya berbagai cara yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah, salah satunya adalah melalui pembangunan dan pengembangan pariwisata dengan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia kesuatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada didaerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Pariwisata juga salah satu industri terbesar dimana kegiatan pariwisata dapat memberikan atau menyumbangkan devisa terbesar bagi suatu negara/daerah tujuan pariwisata, selain itu juga meningkatkan APBD dan

pendapatan perekonomian masyarakat setempat (local) serta menjaga kelestarian lingkungan sumber daya alam (ekologi) dan budaya.

Pariwisata di Indonesia merupakan sektor ekonomi penting. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditi minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Berdasarkan data tahun 2016, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 11.525.963 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,79% dibandingkan tahun sebelumnya. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dan merupakan wilayah yang terletak dikhatulistiwa yang memiliki kekayaan hutan tropis melimpah dan budaya masyarakatnya yang beragam. Kekayaan alam dan budaya merupakan komponen penting dalam pariwisata di Indonesia. Alam Indonesia memiliki kombinasi iklim tropis, 17.508 pulau yang 6.000 di antaranya tidak dihuni, serta garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa.

Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia. Pantai-pantai di Bali, tempat menyelam di Bunaken, Gunung Rinjani di Lombok, dan berbagai taman nasional di Sumatera merupakan contoh tujuan wisata alam di Indonesia. Tempat-tempat wisata itu didukung dengan warisan budaya yang kaya yang mencerminkan sejarah dan keberagaman etnis Indonesia yang dinamis dengan 719 bahasa daerah yang dituturkan di seluruh kepulauan tersebut.

Candi Prambanan dan Borobudur, Toraja, Yogyakarta, Minangkabau, dan Bali merupakan contoh tujuan wisata budaya di Indonesia. Hingga 2010, terdapat 7 lokasi di Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO yang masuk dalam

daftar Situs Warisan Dunia. Sementara itu, empat wakil lain juga ditetapkan UNESCO dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia yaitu wayang, keris, batik dan angklung.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sebelas provinsi yang paling sering dikunjungi oleh para turis adalah Bali sekitar lebih dari 3,7 juta disusul, DKI Jakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Lampung, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Banten dan Sumatera Barat. Sekitar 59% turis berkunjung ke Indonesia untuk tujuan liburan, sementara 38% untuk tujuan bisnis. Singapura dan Malaysia adalah dua negara dengan catatan jumlah wisatawan terbanyak yang datang ke Indonesia dari wilayah ASEAN. Sementara dari kawasan Asia (tidak termasuk ASEAN) wisatawan Tiongkok berada di urutan pertama disusul Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan India. Jumlah pendatang terbanyak dari kawasan Eropa berasal dari negara Britania Raya disusul oleh Belanda, Jerman dan Perancis.

Pada tahun 2008, pemerintah Indonesia mengadakan program Tahun Kunjungan Indonesia 2008 untuk meningkatkan jumlah wisatawan nusantara dan wisatawan asing ke Indonesia, selain itu program ini sekaligus untuk memperingati 100 tahun kebangkitan nasional Indonesia. Dana yang dikeluarkan untuk program ini sebesar 15 juta dolar Amerika Serikat. Hasil dari program ini adalah peningkatan jumlah wisatawan asing yang mencapai 6,2 juta wisatawan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 5,5 juta wisatawan.

Indonesia punya keunggulan dalam hal sumber daya alam, dalam hal ini Indonesia punya wisata alam yang sukar ditandingi di kawasan Asia. Kita punya pantai, gunung, hutan, danau, hingga gurun pasir. Di dunia, daya saing wisata



alam Indonesia berada di peringkat 14. Di Asia Tenggara, peringkat kita hanya kalah dari Thailand.

Selain perkara sumber daya alam, Indonesia juga amat unggul dalam pilar *Price Competitiveness* (PC), alias daya saing harga. Biaya hidup di Indonesia memang dianggap murah di seluruh dunia. Dalam pilar kedelapan ini, kita berada di peringkat 5 di seluruh dunia. Hanya kalah oleh Iran, Mesir, Malaysia, dan Algeria. Ini artinya, dengan biaya hidup dan biaya wisata yang dianggap murah, Indonesia akan menjadi tujuan wisata. Sebab daya saing harga adalah komponen amat penting dalam indeks daya saing pariwisata sebuah negara (Forsyth dan Dwyer, 2014).

Ada dua faktor harga yang kemudian menjadi PC secara keseluruhan. Pertama adalah harga relatif dari negara asal turis dan negara tujuan. Contoh, di Amerika Serikat, uang 1 dolar mungkin hanya bisa membeli satu kudapan. Namun di Indonesia, dengan kurs Rp13.500, 1 dolar bisa untuk membeli satu porsi nasi lengkap beserta lauk. Faktor kedua adalah harga relatif yang bersaing antar negara tujuan wisata. Semisal, satu porsi nasi di Indonesia adalah Rp15 ribu, dengan lauk yang sama di Singapura harganya Rp45 ribu. Dalam hal ini, biaya hidup di Indonesia jauh lebih murah ketimbang di Singapura. Perbandingan seperti ini amat penting, terutama bagi wisatawan muda atau *backpacker* yang biasanya sensitif dengan harga. Kelemahan Indonesia saat ini adalah soal layanan infrastruktur pariwisata. Kita hanya berada di peringkat 96. Begitu juga soal kesehatan dan higienitas. Kita hanya berada di peringkat 108. Kelemahan lain adalah kesiapan di bidang *Information and Communication Technology (ICT)*.

Kita hanya duduk di peringkat 91. Ini artinya, Indonesia kalah dari negara seperti Namibia, Botswana, Vietnam, atau Trinidad and Tobago.

Di zaman sekarang, ICT menjadi faktor penting bagi pariwisata sebuah negara. Internet menjadi alat komunikasi vital. Dan saat ini ada banyak penyokong industri pariwisata yang mengandalkan jaringan internet. Mulai dari penyedia tiket, biro perjalanan, restoran, hingga hotel. Maka pertanyaan "internet cepat untuk apa" jelas adalah penistaan terhadap perkembangan dunia pariwisata.

Ke depan, kita memang patut optimistis terhadap perkembangan pariwisata Indonesia. Pemerintah saat ini sedang mengebut pembangunan infrastruktur, mulai jalan tol hingga bandara. Tidak hanya di Jawa, tapi juga di Sumatera, Kalimantan, juga Papua. Perbaikan infrastruktur akan bisa meningkatkan daya saing infrastruktur yang saat ini masih berada di peringkat 96. Selain itu, keterbukaan Indonesia terhadap wisatawan internasional juga lebih baik. Tahun ini kita berada di peringkat 17, naik 38 peringkat dari tahun lalu. Ini adalah pengaruh dari kebijakan bebas visa bagi beberapa negara baru. Namun, ada pula catatan yang penting untuk digarisbawahi. Sebagaimana yang ditulis di atas, kekuatan utama Indonesia adalah wisata alam (peringkat 14). Sayang sekali, ada banyak kasus perusakan alam di Indonesia. Mulai dari pembukaan hutan lindung untuk pertambangan emas, reklamasi untuk kepentingan bisnis, penggundulan hutan, hingga menghancurkan karst untuk tambang semen. Jika alam Indonesia rusak atau hancur, maka daya saing pariwisata kita akan merosot jauh. Apalagi kita jelas belum bisa bersaing di wisata buatan manusa (*man-made tourism*) melawan Singapura.

Sumatera merupakan tujuan utama untuk penarikan wisatawan melalui kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Salah satunya adalah provinsi Sumatera Utara (Sumut). Sumatera utara merupakan provinsi seluas 72.981 km persegi, objek wisata yang terkenal dari provinsi Sumatera Utara ialah Danau Toba yang merupakan salah satu danau tawar terbesar di Asia Tenggara, yang terbentuk sebagai aktivitas super vulkano dimasa purba. Dilihat dari potensi alamnya Sumut memiliki pegunungan dan perbukitan dijalur Bukit Barisan, dengan hutan hujan Tropis yang khas yang khas, memiliki orang utan sebagai satwa edemik yang hanya terdapat di Indonesia dan Malaysia. Berikut adalah data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Utara pada tahun 2004-2013.

Tabel 1.1  
Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara di Provinsi Sumatera Utara  
Tahun 2004-2013 No Tahun Jumlah Wisatawan

No.	Tahun	Jumlah Wisatawan
1.	2004	112 319
2.	2005	121 052
3.	2006	121 846
4.	2007	134 130
5.	2008	152 499
6.	2009	163 159
7.	2010	191 466
8.	2011	223 126
9.	2012	241 833
10.	2013	259 299

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Utara

Dari tabel diatas dapat kita lihat adanya kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Sumatera Utara setiap tahunnya. Kenaikan kunjungan wisatawan mancanegara tersebut bisa jadi disebabkan oleh faktor alam yang bagus, lokasi wisata yang memadai, objek wisata yang indah, dan juga didorong

karna adanya fasilitas wisata yang lengkap. Pada tahun 2004 jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Utara sebanyak 112.319 orang dan pada tahun 2013 menjadi 259.299 orang. Itu berarti dengan meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara setiap tahunnya maka akan berdampak positif terhadap PDRB serta pembangunan dan perkembangan pariwisata di Provinsi Sumatera Utara. Dengan adanya data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tersebut maka dapat dipastikan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat hunian hotel. Dimana para wisatawan mancanegara akan mencari tempat tinggal sementara selama mereka melakukan perjalanan atau liburan di Provinsi Sumatera Utara. Industri perhotelan adalah kategori yang luas dari bidang dalam industri jasa yang meliputi penginapan, restoran, perencanaan acara, taman hiburan, transportasi, jalur pelayaran dan bidang tambahan dalam industri pariwisata.

Disamping itu, sebelum melakukan kegiatan perjalanan wisata, seorang wisatawan memerlukan informasi mengenai daerah yang akan dituju beserta fasilitas-fasilitasnya. Hotel merupakan sarana akomodasi utama yang ingin diketahui oleh wisatawan sebelum melakukan perjalanan. Oleh karena itu, keberadaan hotel adalah mutlak diperlukan. Hotel Jumlah wisatawan mancanegara yang terus meningkat setiap tahunnya perlu diimbangi dengan penyediaan jasa akomodasi bagi para wisatawan mancanegara. Kemajuan industri perhotelan dapat diikuti perkembangannya melalui beberapa indikator seperti jumlah hotel/akomodasi, tingkat hunian kamar, jumlah kamar yang dijual dan rata-rata lamanya menginap. Jumlah usaha akomodasi di Sumatera Utara pada tahun 2004 tercatat sebanyak 627 usaha.

Tabel 1.2  
Rata-Rata Lama  
Mengingat Tamu (Mancanegara + Nusantara) Pada Hotel/Akomodasi Lainnya  
Menurut Tahun dan Kelas Hotel Tahun 2010 – 2015 (Hari) pada Kabupaten  
Langkat

Tahun/Bulan	Bintang	Bintang	Bintang	Bintang	Bintang	Melati	Rata-Rata Total
Year/Month	Star	Star	Star	Star	Star	Non Classified	Total Average
-1	-2	-3	-4	-5	-6	-8	-9
1. Januari/ January	1,18	1,36	2,06	1,93	2,49	1,48	1,88
2. Pebruari/ February	1,25	1,18	2,03	2,70	2,57	1,48	2,18
3. Maret / March	1,30	1,96	1,76	3,33	2,95	1,40	2,47
4. April/April	1,35	1,18	1,96	1,69	2,12	1,31	1,71
5. Mei/May	1,19	1,53	1,79	1,92	2,37	1,37	1,74
6. Juni/June	1,50	2,31	1,68	2,05	2,24	1,82	1,97
7. Juli/July	1,31	1,21	2,29	1,81	3,47	1,66	2,25
8. Agustus/ August	1,31	1,53	1,80	1,79	2,06	1,54	1,75
9. September/ September	1,00	2,72	1,87	1,92	2,39	1,62	1,99
10. Oktober/ October	1,52	1,46	2,46	1,80	1,99	1,67	1,92
11. Nopember /November	1,32	1,73	2,06	2,25	5,67	1,61	2,85
12. Desember/ December	1,32	1,39	1,80	1,67	2,11	1,57	1,76
<b>Rata-rata/ Average</b>							
<b>2015</b>	<b>1,31</b>	<b>1,63</b>	<b>1,96</b>	<b>2,17</b>	<b>2,61</b>	<b>1,54</b>	<b>2,01</b>
2014	1,17	1,32	1,86	1,86	1,83	1,24	1,61
2013	1,29	1,59	1,34	2,10	1,81	1,42	1,63
2012	1,24	1,51	1,45	2,13	1,81	1,42	1,61
2011	1,39	1,37	1,84	2,29	1,74	1,40	1,72
2010	1,18	1,84	1,42	1,71	1,45	1,18	1,40

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari data diatas dapat kita ketahui bahwasanya dari tahun ketahun lama menginap wisatawan local maupun mancanegara yang menggunakan hotel/akomodasi lainnya mengalami peningkatan dan penurunan sesuai dengan kelasnya, setiap tahun ada peningkatan maupun penurunan dari masing masing kelas hotel.

Sumatera Utara juga memiliki daerah wisata alam lainnya yang berpotensi dalam peningkatan objek wisata alam yang etrdapat diKecamatan Bahorok, Kab. Langkat. Salah satu objek wisata yang sudah ada seperti Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) diBukit Lawang yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Bukit Lawang yang terkenal dengan panorama dan keindahan alam yang banyak menarik wisatawan local maupun wisatawan mancanegara, dan juga merupakan kawasan konservatif dari hutan dan hewan langka didalam Taman Naional Gunung Leuser (TNGL). Hutan Leuser kaya akan kehidupan flora dan fauna, kawasan ini juga memilikihewan langka seperti orangutan (*pongo pygmaeus*) yang harus dijaga kelestariannya dan dilindungi agar tidak punah. Hal ini dapat menggambarkan keindahan alam Bukit Lawang.

Objek wisata Bukit Lawang sangat cocok untuk dijadikan tempat berwirausaha,selain sebagai objek wisata masyarakat juga dapat membuka usaha mereka diobjek wisata. Dengan demikian msasyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan membuka usaha dilokasi wisata Bukit Lawang. Dengan demikian tempat wisata Bukit Lawang bisa dijadikan wadah untuk membuka usaha bagi yang tidak memiliki pekerjaan dan yang sudah bekerja juga dapat menambah pendapatan mereka lagi.

Disamping itu juga, ada beberapa permasalahan yang muncul yakni rendahnya kualitas pelayanan pariwisata, pengerusakan lingkungan, kebersihan yang menurun, kurangnya keamanan (ketertiban) dan iklim usaha yang tidak kondusif. Oleh sebab itu lokasi-lokasi wisata harus tetap terjaga kebersihannya dan keindahannya sehingga masyarakat setempat dan yang lainnya juga bisa terus membuka usahanya tanpa merusak keindahan dan kebersihan tempat wisata tersebut. Begitu juga dengan pengunjung sudah selayaknya juga bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan dan keindahan lokasi wisata yang dikunjungi.

Dengan adanya lokasi wisata maka masyarakat setempat khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan, dan telah tersaingi karena hanya memiliki bekal pendidikan yang rendah dapat terbantu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan ikut berpartisipasi dengan kemampuan mereka ditempat objek wisata sesuai dengan kemampuan mereka tanpa harus minder karena pendidikan yang dikecap masih rendah, melainkan mereka bisa bersaing dilapangan melalui skill mereka dalam berusaha untuk menarik pelanggan dilokasi objek wisata tersebut.

Dalam pengelolaan objek wisata Bukit Lawang ini tidak terlepas dari peran masyarakat yang ikut andil dalam kegiatan pariwisata ini, dari kegiatan pariwisata ini masyarakat bisa berwirausaha. Menjual berbagai kreativitas hasil kerajinan tangan mereka, sayangnya barang/hasil kerajinan semuanya hampir sama. Disepanjang jalan banyak souvenir shop yang menjual barang yang sama dan letak antara satu toko dengan toko yang lain sangat berdekatan, ini yang menimbulkan kejenuhan wisatawan dalam berbelanja. Tidak ada inovasi dalam

berjualan, cenderung menjual barang yang sama. Begitupun dengan para wisatawan domestic yang enggan berlama-lama atau bermalam di bukit lawang. Para wisatawan domestic ini datang ke bukit lawang hanya sekedar bersantai dengan melakukan perjalanan pergi pagi dan pulang sore.

Atas dasar itulah penulis mengangkat judul “ Analisis Dampak Destinasi Pariwisata Alam Terhadap Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kunjungan wisatawan yang tidak terlalu lama dan enggan melakukan kunjungan ulang
2. Sedikitnya penggunaan akomodasi hotel sebagai tempat menginap oleh wisatawan domestik. Rata-rata wisatawan hanya datang pagi dan pulang sore.
3. Souvenir shop yang berdekatan dan menjual barang yang sama yang mengakibatkan kurangnya pendapatan mereka

## **1.3 Batasan dan Masalah**

### **1.3.1 Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang diteliti, maka penelitian ini membatasi lingkup pembahasan yaitu pada dampak kawasan pariwisata Kecamatan Bahorok terhadap pendapatan masyarakat sekitarnya.

### **1.3.2 Rumusan Masalah**



Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikemukakan bahwa rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan kawasan wisata Bukit Lawang pasca Banjir Bandang hingga sekarang
2. Bagaimana dampak pariwisata bukit lawang Kecamatan Bahorok terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Bagaimana dampak pariwisata bukit lawang Kecamatan Bahorok terhadap tingkat pendapatan masyarakat sekitar

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis perkembangan kawasan wisata Bukit Lawang dari pasca Banjir Bandang hingga sekarang
2. Untuk menganalisis dampak destinasi pariwisata Bukit Lawang Kecamatan Bahorok terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Untuk menganalisis dampak pariwisata Bukit Lawang Kecamatan Bahorok terhadap tingkat pendapatan masyarakat sekitar

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

- a. Bagi akademisi dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan pariwisata

- b. Sebagai bahan studi atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menyangkut topic yang sama
- c. Sebagai tambahan literature terhadap penelitian sebelumnya

## **2. Manfaat non akademik**

- a. Memberikan masukan kepada Kepala Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Pemerintah Kabupaten Langkat dan Lembaga Pariwisata Bukit Lawang dalam upaya pengembangan kawasan wisata Bukit Lawang terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Langkat.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan bagi masyarakat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teotoris**

##### **2.1.1 Teori Perhitungan Pendapatan Nasional**

Salah satu informasi yang penting yang akan dikumpulkan adalah data mengenai pendapatan nasionalnya. Setiap negara akan mewujudkan suatu system penghitungan pendapatan nasional yang dinamakan “national income accounting system” atau system penghitungan pendapatan nasional. Pada hakikatnya system tersebut adalah suatu cara pengumpulan informasi mengenai penghitungan.

- a. Nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam sesuatu barang,
- b. Nilai berbagai jenis pengeluaran ke atas produk nasional yang diciptakan dan,
- c. Jumlah pendapatan yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menciptakan produksi nasional tersebut.

Untuk menghitung nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan oleh sesuatu perekonomian tiga cara penghitungan dapat digunakan yaitu :

- a. Cara pengeluaran. Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut.
- b. Cara produksi atau cara produk neto. Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.

- c. Cara pendapatan. Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Menerangkan ketiga-tiga cara penghitungan pendapatan nasional adalah tujuan terpenting dari uraian dalam bab ini. Terlebih dahulu akan diterangkan beberapa konsep yang berkaitan dengan pendapatan nasional sesuatu negara. sesudah itu akan diterangkan prinsip penghitungan pendapatan nasional menurut ketiga-tiga cara yang dinyatakan diatas. Dalam uraian tersebut akan digunakan data pendapatan nasional Amerika Serikat dan Malaysia. Pendekatan-pendekatan tersebut kemudian dibandingkan dengan cara yang digunakan di Indonesia.

### **2.1.2 Pendapatan Pribadi dan Pendapatan Dispobel**

Didalam penghitungan pendapatan nasional Amerika Serikat dan negara-negara industri lainnya terdapat dua jenis istilah lain yang selalu ditentukan nilainya dan yang rasanya adalah penting untuk diketahui dan diterangkan. Kedua-dua istilah itu tidak terdapat didalam system penghitungan pendapatan nasional. Istilah-istilah yang dimaksud adalah pendapatan pribadi atau pendapatan dispobel.

- a. Pendapatan Pribadi

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apa pun, yang diterima oleh penduduk sesuatu negara. dari arti istilah pendapatan pribadi ini dapatlah disimpulkan bahwa dalam pendapatan pribadi telah termasuk juga pembayaran pindahan. Pembayaran tersebut merupakan pemberian-pemberian yang dilakukan oleh pemerintah kepada

berbagai golongan masyarakat di mana para penerimanya tidak perlu memberikan suatu balas jasa atau usaha apapun sebagai imbalannya. Pengeluaran pemerintah yang dapat digolongkan sebagai pembayaran pindahan antara lain adalah bantu-bantuan yang diberikan kepada para penganggur, uang pension yang dibayarkan kepada pegawai pemerintah yang tidak bekerja lagi, bantu-bantuan kepada orang cacat, bantuan kepada veteran dan berbagai beasiswa yang diberikan pemerintah. Penerima-penerimaan berbagai jenis pendapatan ini tidak perlu melakukan sesuatu pekerjaan apapun untuk memperoleh bantuan-bantuan tersebut. Dengan demikian pembayaran itu bukanlah pendapatan yang tercipta sebagai akibat dari penggunaan sesuatu jenis faktor produksi dalam kegiatan produktif.

Didalam penghitungan pendapatan nasional terdapat pula satu bentuk lain dari pembayaran pindahan, dan ia lebih lazim disebut dengan istilah: *subsidi* atau *bantuan*, yaitu bantuan pemerintah kepada perusahaan-perusahaan yang penting artinya dalam perekonomian, dan bantuan kepada para petani. Dibanyak negara maju para petani dibantu oleh pemerintah dengan cara memberikan pembayaran tambahan kepada mereka apabila harga penjualan produksi mereka dipasar sangat rendah. Subsidi atau bantuan adalah juga tergolong sebagai pembayaran pindahan karena penerima subsidi tidak perlu membayar kembali bantuan-bantuan pemerintah yang diberikan kepada mereka. Akan tetapi berbeda dengan pembayaran pindahan yang disebutkan terdahulu, subsidi termasuk dalam Pendapatan Nasional karena subsidi yang diterima oleh perusahaan-perusahaan dan para petani dari pemerintah termasuk dalam pendapatan nasional yang

dihitung menurut harga faktor. Apabila sesuatu perusahaan menerima subsidi dari pemerintah maka subsidi ini pada akhirnya akan diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan itu. Dengan demikian pada akhirnya subsidi tersebut akan merupakan pendapatan kepada faktor-faktor produksi, maka ia harus merupakan bahagian dari Pendapatan Nasional. Ini berarti subsidi bukan saja termasuk dalam pendapatan pribadi tetapi juga termasuk dalam Pendapatan Nasional.

Pendapatan masyarakat lain yang tidak tergolong kepada Pendapatan Nasional tetapi termasuk didalam pendapatan pribadi adalah pendapatan yang berupa bunga ke atas hutang negara dan bunga ke atas pinjaman untuk konsumsi. Sebab-sebabnya kedua jenis bunga tersebut tidak termasuk sebagai Pendapatan Nasional telah diterangkan dalam bahagian yang lalu. Karena pendapatan pribadi meliputi semua pendapatan masyarakat, tanpa menghiraukan apakah pendapatan itu diperoleh dari menyediakan faktor-faktor produksi atau tidak, maka wajiblih kedua-dua jenis bunga diatas dimasukkan ke dalam pendapatan pribadi.

Uraian yang baru dilakukan menerangkan tentang jenis pendapatan yang tidak termasuk dalam Pendapatan Nasional tetapi merupakan bagian dari pendapatan pribadi. Sekarang baiklah dilihat pendapatan yang tergolong dalam Pendapatan Nasional tetapi tidak termasuk sebagai pendapatan pribadi. Pendapatan yang dimaksudkan adalah :

- a. Keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan,
- b. Pajak yang dikenakan pemerintah ke atas keuntungan perusahaan, dan
- c. Kontribusi yang dilakukan oleh perusahaan dan para pekerja kepada Dana Pensiun

#### b. Pendapatan Disposebel

Apabila pendapatan pribadi dikurangi oleh pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposebel. Dengan demikian pada hakikatnya pendapatan disposebel adalah pendapatan yang dapat digunakan oleh para penerimanya, yaitu semua rumah tangga yang ada dalam perekonomian, untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa yang mereka ingini. Tetapi biasanya tidak semua pendapatan disposebel itu digunakan untuk tujuan konsumsi, sebahagian daripadanya ditabung dan sebahagian lainnya digunakan untuk membayar bunga untuk pinjaman yang digunakan untuk membeli barang-barang secara mencicil. Seperti telah diterangkan sebelum ini, pembayaran bunga oleh konsumen-konsumen ke atas pinjaman-pinjaman untuk membeli barang-barang secara mencicil tidak termasuk ke dalam Pendapatan Nasional karena pinjaman yang dilakukan oleh konsumen-konsumen itu bukanlah digunakan untuk menciptakan pendapatan nasional.

#### c. Menghitung Pendapatan Pribadi Disposebel

Untuk memberikan gambaran tentang cara penghitungan pendapatan pribadi dan pendapatan disposebel, dalam Tabel 2.7 ditunjukkan Pendapatan Nasional, pendapatan pribadi dan pendapatan disposebel di Amerika Serikat dalam tahun 1989. Pendapatan pribadi bernilai US\$ 4.428,7 milyar, dan nilai ini adalah 3,8 persen lebih tinggi dari Pendapatan Nasional. Nilai yang lebih tinggi tersebut disebabkan oleh nilai pembayaran pindahan yang besar, yang melebihi pembayaran untuk “social security” yaitu dana asuransi pengangguran. Sesuai dengan uraian yang telah dilakukan dalam menerangkan cara menghitung pendapatan pribadi, dalam Tabel 2.7

ditunjukkan bahwa pendapatan pribadi diperoleh dengan mengurangi (i) pembayaran untuk “society security” (ii) dan keuntungan perusahaan yang tak dibagi dari Pendapatan Nasional., tetapi seterusnya menambah (i) bunga pinjaman konsumen dan pemerintah, dan (ii) pembayaran pindahan perusahaan dan pemerintah.

Pendapatan disposebel dihitung dengan mengurangi pajak pendapatan dari pendapatan dari pendapatan pribadi. Nilai pendapatan disposebel ialah US\$ 3.780,0 milyar dan ini meliputi hamper 89 persen dari Pendapatan Nasional dan apabila dibandingkan dengan Produk Nasional Bruto, ia meliputi 72,6 persen. Pada tahun yang sama nilai konsumsi rumah tangga di Amerika Serikat adalah US\$ 3.470,3 milyar (lihat Tabel 2.1). Apabila dibandingkan disposebel, konsumsi tersebut meliputi hamper 92 persen daripada pendapatan disposebel. Jumlah pajak pendapatan adalah US\$ 648,7 milyar. Jumlah ini adalah 15,2 persen dari Pendapatan Nasional dan 12,4 persen dari Produk Nasional Bruto.

Tabel 2.7  
Pendapatan Pribadi dan Pendapatan Disposebel Di Amerika Serikat,  
Tahun 1989

Jenis Pendapatan	Nilai (US\$ milyar)
Pendapatan Nasional	4.265,0
Kurang :	
1. Pembayaran untuk “social security”	479,3
2. Keuntungan perusahaan yang tidak dibagi	185,8
Tambah	
1. Bunga pinjaman konsumen dan pemerintah	196,7
2. Pembayaran pindahan perusahaan dan pemerintah	632,1
<b>Pendapatan Pribadi</b>	<b>4.428,7</b>
Kurang: Pajak pendapatan	648,7
<b>Pendapatan Disposebel</b>	<b>3.780,0</b>



#### d. Penghitungan Pendapatan Nasional di Indonesia

Di dalam bagian-bagian yang terdahulu telah diterangkan prinsip-prinsip dasar dan cara penghitungan pendapatan nasional sesuatu negara. Dalam penghitungan pendapatan nasional yang sebenarnya, cara-cara yang telah diterangkan tersebut tidak sepenuhnya diikuti. Sebagai contoh, di Amerika Serikat penghitungan pendapatan nasional **terutama** dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu cara pengeluaran dan cara pendapatan. Cara produksi tidak begitu ditekankan penghitungannya. Di negara-negara berkembang, termasuk di negara kita, sebaliknya yang berlaku. Cara produksi adalah cara yang paling ditekankan. Kepentingan cara pengeluaran dan pendapatan adalah sekunder. Bahkan di beberapa negara—Indonesia dan Malaysia sebagai contoh – cara pendapatan tidak dipentingkan sama sekali. Uraian yang berikut akan menerangkan penghitungan pendapatan nasional dengan cara produk neto dan pengeluaran yang dilakukan di negara kita.

#### e. Aliran Pendapatan dan Syarat Keseimbangan

Analisis keseimbangan pendapatan nasional dalam perekonomian tiga sektor bertujuan untuk menunjukkan penentuan pendapatan nasional dalam perekonomian dimana terdapat pemerintah. Untuk memahami analisis tersebut dengan baik perlulah terlebih dahulu disadari corak aliran pendapatan dan pengeluaran yang berlaku dalam perekonomian tersebut dan selanjutnya dari gambaran tersebut ditunjukkan syarat keseimbangan pendapatan nasional dalam perekonomian tiga sektor.

f. Aliran Pendapatan dan Pengeluaran

Campur tangan pemerintah dan perekonomian akan menimbulkan tiga jenis aliran baru dalam sirkulasi aliran pendapatan. Yang pertama adalah aliran pembayaran pajak oleh rumahtangga-rumahtangga dan perusahaan-perusahaan kepada pemerintah. Pembayaran pajak tersebut menimbulkan pendapatan kepada pihak pemerintah. Ia merupakan sumber pendapatan pemerintah yang terutama. Aliran baru yang kedua adalah pengeluaran dari sektor perusahaan. Aliran ini menggambarkan nilai pengeluaran pemerintah ke atas barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh sektor perusahaan. Aliran yang ketiga adalah aliran pendapatan dari sektor pemerintah ke sektor rumah tangga. Aliran itu timbul sebagai akibat dari pembayaran ke atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki sektor rumah tangga oleh pemerintah.

g. Syarat Keseimbangan

Dalam sesuatu perekonomian keseimbangan pendapatan nasional akan dicapai apabila : **penawaran agregat adalah sama dengan permintaan agrerat.** Dalam perekonomian yang tidak melakukan perdagangan luar negeri, penawaran agrerat adalah sama dengan pendapatan nasionalnya (Y), yaitu sama dengan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dalam suatu periode tertentu. Permintaan agrerat, atau pengeluaran yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam perekonomian tersebut, meliputi tiga jenis perbelanjaan : konsumsi rumah tangga (C), Investasi perusahaan (I) dan pengeluaran pemerintah membeli barang dan jasa (G). Dengan demikian keadaan yang menciptakan kesimbangan dalam perekonomian tiga sektor adalah :

Penawaran agrerat = Permintaan agrerat

$$\text{Atau : } Y = C + I + G$$

Kegiatan sektor perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa akan mewujudkan aliran pendapatan ke sektor rumah tangga (gaji dan upah, sewa, bunga dan keuntungan) dan aliran ini sama nilainya dengan pendapatan nasional (Y). Pendapatan tersebut akan digunakan untuk tiga tujuan : membiayai konsumsi (C), ditabung (S) dan membayar pajak (T). dengan demikian, ditinjau dari aliran pendapatan, dalam perekonomian tiga sektor berlaku kesamaan berikut :

$$Y = C + S + T$$

Uraian yang terdahulu telah menunjukkan bahwa dalam keseimbangan berlaku kesamaan berikut :  $Y = C + S + G$ . Sedangkan pada setiap tingkat pendapatan nasional berlaku kesamaan :  $Y = C + S + T$ . Dengan demikian pada keseimbangan pendapatan nasional berlaku kesamaan berikut :

$$C + I + G = C + S + T$$

Apabila C dikurangi dari setiap ruas maka :

$$I + G = S + T$$

Dalam perekonomian tiga sektor I dan G adalah bocoran dari sirkulasi aliran pendapatan, sedangkan S dan T adalah suntikan. Dengan demikian, dalam keseimbangan ekonomi tiga sektor juga berlaku keadaan : bocoran = suntikan. Sebagai kesimpulan dapatlah dirumuskan bahwa dalam perekonomian tiga sektor yang mencapai keseimbangan akan berlaku keadaan yang berikut :

i.  $Y = C + I + G$  dan

ii.  $I + G = S + T$

### **2.1.2 Asal Mula Pariwisata**

Pada mulanya nenek moyang manusia hidup tidak menetap. Mereka berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain. Kehidupan mereka yang masih primitive bergantung pada pemberian alam sekitar. Kalau persediaan kebutuhan utama berupa buah-buahan, umbi-umbian serta air di seputar mereka telah habis, tempat itu mereka tinggalkan. Berjalanlah mereka menempuh jarak yang dekat atau jauh mencari daerah yang baru yang subur.

Pada tahap berikutnya, nenek moyang kita dapat mengenal cara penyebaran bibit. Mereka bercocok tanam dan beternak. Tidak lagi bergantung benar pada pohon-pohon yang berbuah liar, atau berburu berbagai hewan di hutan dengan senjata mereka yang sederhana. Tentu saja daerah subur jua yang mereka pilih. Itulah sebabnya pertumbuhan kampung, dusun sehingga menjadi kota dimulai dari seputar tempat-tempat yang kaya dengan air. Hal itu sudah dimengerti, karena biasanya tanah dengan sumber air berlimpah akan menjadi subur.

Di pinggir kali, sungai, seputar danau danau atau sekitar oase di padang pasir umpunya, manusia menetap dan menegakkan tempat tinggal. Disana dibangun berbagai fasilitas hidup menurut kemampuan masa itu. Selain bercocok tanam mereka mulai mengenal pula tukar-menukar keperluan sehari-hari. System kehidupan seperti ini kemudian berkembang menjadi perdagangan dan jual beli seperti yang kita kenal sekarang.

Lama kelamaan mereka beranak-pinak dan sementara itu tak hentinya pula orang datang singgah sebentar atau menetap menjadi kampung-kampung yang terhimpun berupa sebuah kota. Untuk mengatur kehidupan masyarakat dan

sekaligus melindungi mereka dari gangguan orang luar, muncullah orang kuat sebagai pemimpin dengan gelar kepala suku atau raja.

Bangsa Sumeria di Babilonia merupakan satu contoh masyarakat petani yang kaya lagi makmur. Aliran sungai Tigris dan Eufrat menyumbangkan limpahan kesuburan bagi negeri itu. Tukar menukar hasil pertanian mulai dilakukan oleh penduduk. Oleh karena pemikir di kala itu diciptakanlah suatu alat bukti pembayaran yang kita kenal dewasa ini dengan sebutan “uang”. Sejak itulah, yakni kira-kira tahun 4000 SM merupakan titik tolak perkembangan perdagangan.

Perdagangan yang pesat tidak lagi terbatas pada suatu kampung atau kota, kawasan perniagaan merambat dan meluas keberbagai arah, jauh ketempat-tempat yang nyaris tak terjangkau. Saudagar-saudagar membawa dagangannya dari suatu tempat ketempat lain, kecuali memakai onta diciptakan juga gerobak-gerobak beroda yang ditarik oleh keledai atau kuda. Atas dasar ini bangsa Sumeria dianggap sebagai bangsa pertama yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain. Tentulah perjalanan di kala itu masih terbatas di kalangan para pedagang yang membawa barang-barang dalam jumlah terbatas pula.

Setelah jalan raya dibangun, orang lebih sering berpergian, baik untuk kepentingan perdagangan maupun untuk kepentingan lainnya. System jalan raya itu mula-mula dibangun oleh kerajaan Persia kira-kira tahun 560-350 SM, yang menghubungkan kaki gunung Zagrep sampai kelaut Aegen. Pada tahun 221-122 SM dinasti Chou membangun jalan raya di Tiongkok. Ketika itu pengangkutan darat juga telah diatur dengan baik oleh pemerintah, sehingga pertukaran barang niaga mengalir lancar ke daerah-daerah pemukiman penduduk.

Bangsa pertama yang dianggap sebagai orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan bersenang-senang adalah bangsa Romawi. Pada waktu itu mereka telah melakukan perjalanan berates-ratus mil dengan menunggang kuda guna melihat candi-candi dan pyramid peninggalan bangsa Mesir kuno. Dizaman pertengahan, semasa kerajaan Romawi sedaang jaya-jayanya, dibangunlah jalan raya sepanjang 350 mil dari Roma ke kota Brundisium. Dengan demikian rakyat dapat dengan mudah melakukan perjalanan kedaerah Yunani, Asia kecil. Selain untuk menyaksikan pertandingan olahraga Olympiade, mereka juga mencari sumber-sumber air panas untuk tujuan kesehatan. Dalam perjalanan itu mereka sempat menyaksikan atraksi kesenian rakyat, festival yang tidak seberapa jauh dari tempat-tempat peristirahatan, tempat mereka bermalam.

Odysseus, yang dalam bahasa Latin disebut Ullyseus, merupakan satu mitologi Yunani yang termasyhur. Sebagai pemimpin peperangan Troya, Raja Ithaca meempunyai siasat yang jitu dan bijaksana. Selesai perang ia mengembara selama 10 tahun sebelum pulang. Kisah pengembaraannya dan perebutan kembali kerajaannya diceritakan dalam Odessey, epic Yunani dari Homeros dalam 24 jilid buku. Pengembaraan ini dalam dunia kepariwisataan dikenal sebagai Faktor Ulysses, yaitu suatu faktor rasa ingin tahu yang mendorong manusia untuk berwisata.

Pada tahun 334 SM Ephesus, yakni daerah Turki sekarang telah dikunjungi oleh ribuan orang untuk menyaksikan pertunjukan acrobat, adu binatang buas, tukang sihir, tukang sulapdan sebagainya. Ephesus selain merupakan pusat perdagangan yang penting bagi kafilah dari Asia ke Eropa, juga

merupakan tempat demokrasi untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Iskandar Zulkarnaen, yang menjadi raja kala itu.

Uraian di atas merupakan sekilas gambaran tentang ciri manusia yang selalu bergerak. Ciri ini tidak hanya pada pola kehidupan manusia primitif, bahkan pada kehidupan modern dewasa ini pun demikian. Pada hakekatnya gerak manusia merupakan salah satu sifat utama kehidupan manusia sendiri yang tidak puas hanya terpaku pada suatu tempat untuk memenuhi tuntutan kelangsungan hidup. Tonggak-tonggak sejarah dunia seperti sekilas diungkapkan di atas ditandai oleh sifat gerak suatu suku, bangsa, negara atau tokoh-tokoh sejarah. Ciri khas manusia yang selalu bergerak inilah yang merupakan embrio yang melahirkan kebutuhan manusia untuk bepergian, mengadakan perjalanan dengan segala ragam keperluan prasarana dan sarannya. Dewasa ini kebutuhan tersebut begitu mendesak. Meskipun dorongan perjalanan itu diwarnai oleh berbagai motivasi, namun pada dasarnya semua itu kait-berkait sebagai suatu kesatuan industri besar yang kita kenal dengan “Industri Pariwisata”

Pariwisata merupakan manifestasi gejala naluri manusia sejak purbakala, yaitu hasrat untuk mengadakan perjalanan. Lebih dari itu pariwisata dengan ragam motivasinya akan menimbulkan permintaan-permintaan dalam bentuk jasa-jasa dan persediaan-persediaan lain. Permintaan akan barang dan jasa ini terus meningkat sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Di negara-negara yang sedang berkembang akan terjadi perluasan lingkup kepentingan-kepentingan. Sedang di negara-negara yang sudah maju selain lingkup kepentingan yang luas, waktu luangpun bertambah lama dan banyak karena ditunjang oleh kenaikan pendapatan serta transportasi yang lancar dan cepat.

Sejalan dengan itu terjadi pula peningkatan pendidikan, pengetahuan, dan kecerdasan dikalangan penduduk.

Sebagai akibat perkembangan-perkembangan tersebut, motivasi-motivasi untuk mengadakan perjalanan menjadi lebih kuat, lebih-lebih setelah ditunjang oleh kemajuan-kemajuan di bidang teknologi, hasrat untuk mengadakan perjalanan menjadi lebih mudah terpenuhi. Dan kita dapat menyaksikan betapa deras arus perjalanan manusia dalam rangka berwisata meski motivasi mereka kadang kala berbeda-beda.

### **Pelancong-Pelancong Pertama**

Pada dasarnya manusia lebih suka berpindah-pindah daripada menetap. Setelah mereka berkelompok-kelompok dan berdiam di suatu daerah, lama kelamaan kebutuhan mendesak mereka untuk bepergian. Seperti diungkapkan terdahulu bahwa bangsa Sumeria dianggap sebagai bangsa pertama yang melakukan perjalanan untuk kepentingan perdagangan. Dunia kepariwisata mencatat pula bahwa Marco Polo yang hidup tahun 1254-1324 merupakan orang pertama yang menjadi “pelancong” (Traveller). Ia mengembara dari benua Eropa ke tanah Tiongkok, untuk akhirnya kembali ke Venesia.

Kisah perjalanan Marco Polo ini sudah banyak ditulis. Salah satunya adalah riwayat Marco Polo yang ditulis oleh seorang kawan dalam tahanan. Buku tersebut merupakan sumber yang utama bagi bangsa-bangsa Barat tentang dunia Timur dalam waktu Renaissance, satu-satunya buku Barat mengenai Asia Tengah akhir abad ke Sembilan belas.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam kisah ini Marco Polo merupakan musafir Venesia di Cina. Ia bersama ayahnya, Nicollo Polo, dan



pamannya, Maffeo Polo, dalam ekspedisi dagang ke Krim. Mereka tidak dapat kembali ke Venesia karena terhalang oleh peperangan, lalu mereka terus ke Timur dan tiba di Kaifeng (1266). Setelah kembali ke Venesia pada tahun 1269, mereka pergi lagi ke istana Kubilai Khan pada tahun 1271. Tiba di Cambuluc (Peking) tahun 1275. Marco Polo menjadi kesayangan Kubilai Khan, lalu diutus mengadakan perjalanan Yangchow selama tiga tahun. Setelah tujuh belas tahun dalam pengembaraan barulah ia kembali ke Venesia (1295) dan setibanya di negaranya ia segera masuk dinas tentara yang ikut perang melawan Genoa. Sayang ia tetawan pada tahun 1296. Dalam tawanan itulah ia menceritakan kisah perjalanannya kepada seorang wartawan lain yang kemudia membukukannya.

Pelancong lain ialah pemuda Muslim yang bernama Ibnu Batuttah. Ia dilahirkan di Tandjak, Marokko. Tidak ada musafir lain yang diketahui begitu banyak mengadakan perjalanan dalam abad-abad pertengahan seperti Ibnu Batuttah. Dalam tempo tiga puluh tahun dari tahun 1323 ia mengadakan beberapa perjalanan yang tercatat. Catatan-catatan ini ditemukan selama pendudukan Perancis di Aljazair. Pada hari Selasa 14 Juni 1323 dalam usia 22 tahun ia berangkat ke Tangier, Afrika Utara, Siria untuk naik haji ke Mekkah. Kemudian mengadakan perjalanan panjang, mengadakan penyelidikan serta mengunjungi beberapa tempat suci agama Islam sambil belajar agama di beberapa kota suci yang ia kunjungi. Ia beranjangsana ke negara-negara Arab, Mesopotamia, Persia, dan Asia Kecil; bermukim hamper 8 tahun di istana Sultahn Delhi yang mengutusny ke Cina sebagai duta besar. Ibnu Batuttah mengunjungi kepulauan Maladiva, Pantai Malabar, Sri Langka dan Sumatera. Kembali ke Tenger 1350, kemudia pergi ke Spanyol, kembali ke Marokko melintasi gurun Sahara,

mengunjungi Timbuktu dan daerah sungai Niger. Sumbangannya kepada dunia sangat berharga.

Sumatera satu-satunya pulau Indonesia yang dikunjungi. Tercatat bahwa Ibnu Batuttah tiba di Calicut, India yang pada waktu itu merupakan pusat perdagangan internasional. Dari tempat ini ia berlayar menyusuri sungai 15 hari dan sampai di kota Sunurkawan (Sonargaon), di Asam. Dari tempat ini ia menumpang kapal layar ke Sumatera. Lebih kurang 40 hari kemudian sampailah Ibnu Batuttah dipelabuhan. Penduduk mendekati sengan perahu-perahu kecil berisikan kelapa, pisang, mangga, dan ikan. Mata uang penduduk terbuat dari timah putih dan emas Cina. Setelah pemeriksaan oleh pembesar pribumi ia diizinkan mendarat. Sementara itu kedatangan ulama Batuttah telah diberitahukan kepada Sultan. Tamu dijemput oleh utusan Sultan, kadi, dan ulama-ulama lain. Batuttah disediakan kuda dari Sultan sendiri. Dengan naik kuda tamu sampai di ibu kota, kota besar yang indah, dikelilingi dinding dari kayudari mercu dari kayu pula. Menurut adat tamu dipersilahkan beristirahat 3 hari dan untuk keperluannya dihadiahkan dua orang budak wanita dan dua orang pelayan laki-laki.

Padahari keempat, kebetulan hari Jum'at setelah shalat Ibnu Batuttah diterima oleh Sultan, diruangan mesjid yang khusus tersedia untuk Sultan. Ibnu Batuttah dipersilahkan duduk di sebelah kiri Sultan Al-Malik Az-Zahir yang murah hati dan menyukai ulama-ulama.

Dari mesjid ke istana Sultan ia naik gajah, sedangkan orang lain naik kuda. Kedatangan di istana disambut dengan nyanyi-nyayian dan kuda-kuda berhias yang menari-nari yang diberi pakaian sutra, kalung kaki mas, selendang sutra di leher.

Setelah 15 hari di istana Ibnu Batuttah mohon diri melanjutkan perjalanannya. Oleh sultan disediakan sebuah kapal Jung dengan perbekalan yang lebih dari cukup, selain itu diberikan pula hadiah-hadiah berharga. Dari Sumatera ia menuju Cina dengan singgah di pelabuhan Qaqula, dekat Kelantan sekarang. Catatan-catatan Ibnu Batuttah diterjemahkan dalam bahasa Perancis (1850) dan kemudian bahasa Inggris. Ia kembali ke Tangier setelah mendapat pengakuan sebagai Qadi (Hakim). Karena perjalanan yang menakjubkan dengan menempuh jarak sekita 75 ribu mil, patutlah bila ia dijuluki “Pengembara Muslim Pertama”. Perjalanan yang amat luar biasa itu telah memungkinkan bertambah luasnya pengaruh kebudayaan Islam pada zamannya. Ia disambut oleh keluarga dan masyarakat islam, dari sungai Gangga sampai ke Tanduk Mas (Golden Horn), dari Mombasa diselatan ke Volga di Utara, diantara orang-orang hitam di Mali dan orang-orang kuning dan sipit di Tiongkok.

Ibnu Batuttah menyelesaikan petualangannya itu pada hari ke-3 Zul-Hijjah tahun 756 H, betepatan pada tanggal 9 Desember 1355. Dengan perjalanan itu ia telah menciptakan saling pengertian antara bangsa-bangsa yang berbeda-beda agama, suku, dan bahasa. Bagi dunia kepariwisataan mempunyai arti penting pula karena dengan membaca riwayatnya itu timbullah keinginan pada bangsa-bangsa di dunia untuk melakukan perjalanan menyebrang laut. Konon menurut riwayat, Sulaiman sebagai raja dan nabi yang hidup pada tahun 950-an SM memiliki kapal-kapal banyak. Dengan kapal-kapal tersebut perniagaan-perniagaan ke berbagai negeri maju pesat.

Nenek moyang Bangsa Indonesia tersohor sebagai pelaut-pelaut ulung. Mereka menjelajahi pulau-pulau dikawasan Nusantara dengan perahu-perahu

layar sampai berbulan-bulan di tengah lautan. Bahkan lebih dari itu mereka juga sering mengarungi samudra jauh ke utara, barat, timur dan selatan.

Zaman-zaman Kerajaan Aceh dulu, maupun zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit merupakan masa-masa bahari yang memiliki pelaut-pelaut yang berani. Kapal-kapal layar yang besar berlalu lalang sampai ke Siam, India, Tiongkok, Afrika.

Sejarah juga mencatat pelayaran besar yang telah dilakukan oleh manusia antar lain *Christopher Columbus* (1451-1506). Pada tanggal 3 Agustus 1492 ia berangkat dari pelabuhan Spanyol dengan anak buah sebanyak 3 kapal. (Santa Maria, Pinta, dan Nina). Columbus mendarat di pegunungan Guanahani, yang dinamakan San Salvador (12 Oktober 1492). Ia mengira telah dapat menemukan kepulauan dekat Asia, yaitu kepulauan Jepang. Pada tanggal 28 Oktober ia menemukan pulau Cuba dan pada 5 Desember mendarat di Haiti, yang dinamakannya Hispaniola.

Pada pelayaran yang kedua ia menemukan Puerto Rico, kepulauan Antilla Kecil dan Yamaica. Sedang pada penembarnya yang ke tiga ia menemukan muara sungai Orinoco di Venezuela. Setelah melakukan ekspedisi yang keempat dan menemukan pantai Honduras, ia kembali ke Spanyol dan meninggal di negerinya itu pada 21 Mei 1506. Penjelajahannya itu telah membukakan suatu sejarah baru bagi pengembangan wilayah yang kini dikenal sebagai negara SuperPower, Amerika.

Selain Columbus tercatat pula penjelajah yang bernama **Alfonso d'Albuquerque**, **Vasco da Gama**, dan **Ferdinand de Magelhaens**. Mereka berkebangsaan Portugal bertugas mengarungi kelima samudra di akhir abad ke

XV. Dalam pelayarannya yang penuh resiko itu Ferdinand de Magelhaens meninggal dunia di Filipina.

Seorang berkebangsaan Inggris, *Kapten James Cook* yang hidup pada tahun 1728-1779, pernah mengelilingi dunia (1768-1771). Ia menjelajahi Hebrida Baru, Selandia Baru, dan Australia bagian timur. Dalam pelayaran ini **James Cook** dapat menciptakan prta perjalanan atau perlintasan Venus. Ia meninggal di Hawaii karena dibunuh oleh penduduk pribumi kepulauan Hawaii yang menganggapnya sebagai musuh yang akan menaklukkan negeri mereka.

Kisah-kisah perjalanan yang dilakukan oleh pelancong-pelancong seperti : Marco Polo, Ibnu/Batuttah, Columbus, Vasco da Gama, James Cook dan lain-lain yang serba ringkas di atas merupakan pembuka kunci bagi penyebaran penduduk ke berbagai pelosok dunia. Dalam masa-masa yang cukup panjang manusia terus melakukan perjalanan, pelayaran melalui jalur-jalur yang telah dirintis oleh pelancong-pelancong pertama itu. Pada tahap berikutnya banyak jalan ditemukan melalui darat dan laut.

Lebih-lebih setelah manusia dapat melakukan perjalanan melintasi udara. Gerak perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, baik untuk tujuan perdagangan, hiburan maupun bertujuan lain besar pengaruhnya bagi perkembangan dan peningkatan industri pariwisata.

### 2.1.3 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Agus Irianto, 2003	Dampak Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sumatera Barat	Tingkat Pendapatan	Bahwa rata-rata masyarakat sekitar objek wisata telah mampu memenuhi penghiupannya dengan berusaha di objek wisata, dari

			<p>tujuh bidang usaha ini ternyata rata-rata telah berusaha lebih dari lima tshun dan menilai bahwa objek wisata telah mampu berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar</p>
<p>Azvi Mauriza Damanik, 2011</p>	<p>Kontribusi wisata bukit lawang terhadap sosial ekonomi masyarakat dan indeks kesesuaian wisata di kecamatan Bahorok kabupaten Langkat Sumatera Utara</p>	<p>Tingkat Pendapatan</p>	<p>Peranan ekowisata terhadap sosial ekonomi masyarakat bukit lawang berpengaruh dari hasil pendapatan yang menguntungkan dan analisis Return Cost Ration (R/C) dimana nilainya rata-rata <math>\geq 1</math> berarti positif yang artinya suatu usaha tersebut layak dilakukan, kecuali usaha rumah makan yang nilai Return Cost Ration (R/C) <math>\leq 1</math> yang artinya rugi</p>

#### 2.1.4 Kerangka Konseptual

## Kerangka Konseptual

1. Untuk menganalisis perkembangan kawasan wisata Bukit Lawang dari pasca Banjir Bandang hingga sekarang

2. Untuk menganalisis dampak pariwisata bukit lawang kec bahorok terhadap penyerapan tenaga kerja.

3. Untuk menganalisis dampak pariwisata bukit lawang kec Bahorok terhadap tingkat pendapatan masyarakat sekitar

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

#### **3.2 Definisi Oprasional**

**Tabel 3.2**

**Definisi Oprasional**

Variabel	Definisi Oprasional	Sumber Data
Pendapatan Masyarakat	Pendapatan masyarakat yang dipengaruhi oleh kegiatan kunjungan wisatawan akibat dampak Pariwisata	Data Primer
Tenaga Kerja	Penduduk yang berumur didalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan negara lainnya	Kantor Lurah

#### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitan**

##### **3.3.1 Tempat Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan di desa bukit lawang kec.bahorok kab. Langkat



### 3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Februari 2018 hingga April 2018

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang diolah baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan diinterpretasikan secara deskriptif. Pengumpulan data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada responden (wisatawan, tenaga kerja lokal, pemilik usaha, dan masyarakat sekitar). Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor camat, kantor kepala desa

### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi

Dalam penelitian ini populasinya adalah semua penduduk yang berada di desa Bukit Lawang

#### 3.5.2 sampel

Dalam penelitian ini populasi penduduk Kecamatan Baharok Kabupaten Langkat adalah berjumlah 2371 orang. Dengan jumlah sampel sebanyak 2371 maka kuesioner yang disebar sebanyak 100 responden. penelitian ini mengambil sampel secara: *Snowball Sampling*, yaitu Sebuah prosedur pengambilan sampel dimana responden pertama dipilih dengan metode probabilitas, dan kemudian responden selanjutnya diperoleh dari informasi yang diberikan oleh responden yang pertama.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data primer di lakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden yaitu penduduk yang berada di desa Bukit lawang dan pemilik usaha yang ada di lokasi wisata bukit lawing. Pengumpulan data sekunder meliputi jumlah kunjungan wisatawan, gambaran umum, serta informasi lain yang menunjang penelitian yang diperoleh dari Kelurahan set, Disbudpar Kabupaten Langkat, buku referensi, jurnal, internet, dan studi pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu yang terkait serta sumber lain yang dapat menunjang penelitian yang ingin dicapai.

### **3.7 Metode Analisis**

Metode Analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode analisis kuantitatif adalah pendekatan pengolahan data melalui metode statistik atau matematik yang terkumpul dari data sekunder ataupun data primer. Analisis deskriptif ialah mendeskripsikan hasil data yang terkumpul apa adanya melalui ukuran – ukuran statistik seperti mean, median, modus dan standar deviasi. Dimana data dianalisis secara deskriptif kemudian disajikan dengan bantuan digram atau kurva.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.4 Gambaran Umum Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat**

##### **1. Keadaan Geografi**

Bahorok adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, Indonesia. Beribu kota di kelurahan Bahorok, sebagian wilayah kecamatan ini terletak di dalam Taman Nasional Gunung Leuser termasuk Bukit Lawang. Merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Aceh. Secara Geografis letak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat berada diantara 3°550'–3°945' Lintang Utara dan 98°127'–98°995' Bujur Timur dengan luas 1345 Hektar.

Bahorok dengan pemandangan alam yang indah, udara yang sejuk, sungai dengan air yang jernih, walaupun keadaan hutannya tidak asli lagi, menjadikan tempat ini ramai dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun dari luar negeri. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan pengunjung antara lain berenang, mengikuti arus sungai dengan menggunakan ban, melakukan perjalanan ke dalam hutan melalui jalur-jalur yang sudah ada dengan didampingi oleh pemandu, camping, melihat orang utan, dan berbagai kegiatan wisata alam lainnya.

Bukit Lawang merupakan salah satu daerah wisata yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Bukit lawang yang terkenal dengan panorama dan keindahan alam yang banyak menarik wisatawan baik lokal maupun wisatawan mancanegara, dan juga merupakan kawasan konservatif dari hutan dan hewan langka terutama terhadap mawas orang utan yang ada di dalam

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Saat ini jumlah orangutan dewasa yang ada di TNGL menurut data sekitar +18 ekor, yang masuk kawasan konservasi. Sebagian besar masyarakat atau turis, bertemu dengan orangutan adalah satu pengalaman dan kebanggaan. Hutan Leuser kaya akan kehidupan flora dan fauna, dan kawasan ini juga kerap dinobatkan sebagai paru-paru dunia.

Dari data kunjungan terlihat bahwa jumlah pengunjung yang datang ke Bahorok Stabil. Tingkat minat pengunjung tidak terlepas dari meningkatnya kebutuhan masyarakat akan rekreasi. Berdasarkan Laporan tahunan pihak pengelolaan Taman Nasional Gunung Leuser dari kantor Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI), dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung yang datang ke objek rekreasi Bahorok dari 2 tahun terakhir (2016-2017) sekitar + 1.000 sampai 1.200 pengunjung asing dari berbagai negara.

Untuk itulah maka dalam rangka revitalisasi kawasan wisata Bahorok perlu dilakukan penataan dan perencanaan kawasan wisata pasca bencana alam. Dengan adanya penataan kawasan wisata Bahorok yaitu dengan menyusun masterplan tata ruang maka kawasan wisata yang ada dapat ditata lebih baik sesuai dengan kondisi biogeofis

## **2. Penduduk**

Penduduk yang mendiami Kecamatan Bahorok umumnya suku melayu dan jawa, dimana mayoritas beragama islam dan kristen. Untuk melihat data penduduk (jiwa) menurut golongan kelompok umur dapat dilihat tabel berikut ini.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Bahorok Tahun 2017**

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
1	Laki-laki	1207 orang
2	Perempuan	1164 orang
3	Jumlah Kepala Keluarga	690 KK

*Sumber : Kec. Bahorok, diolah*

Berdasarkan table di atas bahwa mayoritas jumlah penduduk kecamatan bahorok adalah laki-laki yang berjumlah 1207 orang, sedangkan perempuan berjumlah 1164 orang, sedangkan untuk jumlah kepala keluarga sebanyak 690 KK.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Bahorok Tahun 2017 Berdasarkan Usia**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Laki</b>	<b>Perempuan</b>
1	1 – 12 bulan	5	7
2	1 – 10 tahun	160	153
3	11 – 20 tahun	175	174
4	21 – 30 tahun	169	171
5	31- 40 tahun	210	200
6	41 -50 tahun	232	210
7	51 – 60 tahun	183	172
8	61 – 70 tahun	44	41
9	71 – 80 tahun	22	33
Total		1207	1164

*Sumber : Kec. Bahorok, BPS Kabupaten Langkat*

Berdasarkan tabel di atas bahwa mayoritas jumlah penduduk berusia 41-50 tahun, dimana untuk jumlah laki-laki berjumlah 232 orang dan untuk perempuan berjumlah 210 orang. Sedangkan untuk jumlah usia penduduk minoritas adalah berusia 1 – 12 bulan dimana untuk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan sebanyak 7 orang.

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Bahorok Tahun 2017**  
**Berdasarkan Kualitas Angkatan Kerja**

No	Angkatan Kerja	Laki	Perempuan
1	Usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf	2	1
2	Usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	55	75
3	Usia 18-56 tahun yang tamat SD	157	149
4	Usia 18-56 tahun yang tamat SLTP	180	154
5	Usia 18-56 tahun yang tamat SLTA	251	250
6	Usia 18-56 tahun yang tamat Perguruan Tinggi	111	115
Total		756	744

*Sumber : Kec. Bahorok, BPS Kabupaten Langkat*

Berdasarkan tabel di atas bahwa mayoritas jumlah penduduk dengan kualitas angkatan kerja adalah berusia 18-56 tahun yang tamat SLTA dimana jumlah laki-laki adalah 251 orang sedangkan untuk perempuan adalah 250 orang, sedangkan minoritas adalah penduduk dengan usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf dimana untuk laki-laki sebanyak 2 orang dan perempuan sebanyak 1 orang.

**Tabel 4.4**  
**Usaha Jasa Penginapan**

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Kamar Sewa	25
2	Mess	1
3	Hotel	1
4	Home Stay	12
Total		39

*Sumber : Kec. Bahorok, BPS Kabupaten Langkat*

Berdasarkan tabel di atas untuk usaha jasa penginapan paling banyak adalah jenis usaha kamar sewa sebanyak 25 tempat, untuk mess sebanyak 1

tempat, hotel ebanyak 1 tempat, hotel sebanyak 1 tempat sedangkan home stay sebanyak 12 tempat.

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Pengunjung/hari**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	243 orang
2	Perempuan	217 orang

*Sumber : Kec. Bahorok, BPS Kabupaten Langkat*

Berdasarkan tabel di atas untuk jumlah kunjungan perhari mayoritas pengunjung adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 243 orang, sedangkan perempuan sebanyak 217 orang.

**Tabel 4.5**  
**Desa/Kelurahan di Kecamatan Bahorok**

No	Nama Desa/Kelurahan
1	Kelurahan/Desa Batu Jongjong (Kodepos : 20774)
2	Kelurahan/Desa Empus (Kodepos : 20774)
3	Kelurahan/Desa Lau Damak (Kodepos : 20774)
4	Kelurahan/Desa Musam Pembangunan (Kodepos : 20774)
5	Kelurahan/Desa Pekan Bahorok (Kodepos : 20774)
6	Kelurahan/Desa Perkebunan Bukit Lawang (Kodepos : 20774)
7	Kelurahan/Desa Perkebunan Bungara (Kodepos : 20774)
8	Kelurahan/Desa Perkebunan Pulau Rambung (Kodepos : 20774)
9	Kelurahan/Desa Perkebunan Sei Musam (Kodepos : 20774)
10	Kelurahan/Desa Perkebunan Turangi (Kodepos : 20774)
11	Kelurahan/Desa Sampe Raya (Kodepos : 20774)
12	Kelurahan/Desa Sei Musam Kendit (Kodepos : 20774)
13	Kelurahan/Desa Sematar (Kodepos : 20774)
14	Kelurahan/Desa Simpang Pulau Rambung (Kodepos : 20774)
15	Kelurahan/Desa Suka Rakyat (Sukarayat) (Kodepos : 20774)
16	Kelurahan/Desa Tanjung Lenggang (Kodepos : 20774)
17	Kelurahan/Desa Timbang Jaya (Kodepos : 20774)
	Kelurahan/Desa Timbang Lawan (Kodepos : 20774)

*Sumber : Kec. Bahorok, BPS Kabupaten Langkat*

### **3. Objek Wisata Bahorok**

Bukit Lawang merupakan salah satu objek wisata sungai yang terdapat di Kabupaten Langkat. Air Sungai Bukit Lawang berasal dari aliran Sungai Bahorok. Sungai Bahorok merupakan sungai yang terletak di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Sungai selain memiliki manfaat sebagai habitat organisme perairan juga dapat dijadikan sebagai objek wisata. Potensi alam berupa sungai banyak tersebar di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di wilayah Sumatera Utara yang memiliki prospek bagus untuk dikembangkan sebagai tempat objek wisata alam. Karakteristik sungai di wilayah Sumatera Utara ini menyimpan satu daya tarik tersendiri dan sangat sering menjadi pilihan untuk dikembangkan menjadi tempat objek wisata alam.

Objek wisata alam tirta Bukit Lawang memiliki beberapa keunikan, seperti airnya yang jernih, terdapat batu-batu besar di sepanjang sungai dan dihiasi jembatan titi gantung yang menjadi daya tarik wisatawan. Selain itu di Bukit Lawang terdapat juga adanya aktivitas arung jeram dengan menggunakan ban mobil yang dikombinasikan sedemikian rupa sehingga bisa menampung beberapa orang serta terdapat pula penginapan bagi wisatawan yang akan bermalam.

### **4. Objek Wisata Setelah Banjir Bandang**

Objek wisata Bukit Lawang dikenal baik di dalam maupun luar negeri. Ketika kondisi keamanan di tanah air relatif kondusif sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1997, wisatawan manca negara yang berkunjung ke Bukit Lawang rata-rata 40 orang setiap hari, dan pada masa krisis turun menjadi 25 orang (*Kompas*, 2 Juni 2001). Sebelum banjir bandang terjadi, wisatawan



manca negara yang berkunjung ke TNGL Bukit Lawang setiap bulan rata-rata 700 orang pada tahun 2001, 570 orang pada tahun 2002, dan 300 orang hingga Nopember 2003. Adapun pengunjung domestik yang membludak terjadi setiap tanggal 17 Agustus,12 mengakibatkan jalan setapak dari Kantor Kepala Resort Bukit Lawang yang berada di Pusat Rehabilitasi Orangutan sampai ke Kantor Kepala Seksi Konservasi Wilayah III Bukit Lawang yang jaraknya sekitar 1 kilometer harus ditempuh 1 sampai 1,5 jam.

Beberapa atraksi wisata alam yang menarik sehingga dapat mengundang perhatian orang untuk datang ke Bukit Lawang adalah tersedianya *rafting* (naik perahu), *tubbing* (naik ban dalam mobil), *trekking* (jalan kaki) menelusuri TNGL, dan melihat pusat rehabilitasi orangutan termasuk waktu pemberian makan (*feeding time*). Memasuki kawasan TNGL, pengunjung akan bertemu dengan Pusat Rehabilitasi Orangutan. Orangutan sebelum dilepaskan ke alam bebas ditempatkan terlebih dahulu di pusat rehabilitasi ini, agar orangutan yang disita dari masyarakat secara perlahan-lahan beradaptasi dengan lingkungannya yang sudah lama ditinggal untuk dikembalikan ke habitatnya. Orangutan itu merupakan hasil sitaan dari masyarakat. Hingga saat ini, orangutan menjadi andalan wisata di Bukit Lawang, sehingga seseorang yang berkunjung ke Bukit Lawang tanpa melihat Pusat Rehabilitasi Orangutan dan atraksi pemberian makan orangutan rasanya belum sempurna.

Pada bagian atas (sekitar 30 meter) dari Pusat Rehabilitasi Orangutan tersebut, terdapat tempat memberikan makan orangutan. Orangutan yang diberi makan itu adalah orangutan yang sudah dikembalikan ke alam bebas sekitar Bukit Lawang. Mereka dipanggil oleh petugas taman nasional pada jam-jam tertentu

untuk memberinya makan dan minum susu. Hal itu dilakukan karena orangutan yang sudah dilepas itu belum mengenal betul kawasan barunya sehingga di antaranya ada yang tidak mampu untuk mencari kebutuhannya sendiri di dalam hutan. Ini ditandai dengan adanya orangutan yang sudah dikembalikan ke habitatnya ketika dipanggil untuk makan tidak semuanya datang, kecuali hanya dua sampai tiga ekor saja. Agar kehidupan orangutan itu terus berlangsung maka makanannya perlu dipasok dari luar. Waktu memberi makan orangutan berlangsung dua kali sehari, yaitu pukul 08.30 - 09.30 di pagi hari, dan pukul 15.00- 16.00 di sore hari. Kegiatan inipun menjadi komoditi yang dijual oleh pengelola TNGL.

Para wisatawan diizinkan untuk menyaksikan kegiatan pemberian makan ini, namun sebelumnya mereka harus sudah memegang Surat Izin Memasuki Kawasan Konservasi (SIMAKSI) yang dikeluarkan oleh Balai TNGL Bukit Lawang dengan biaya sekitar Rp. 20.000 per orang/hari. Distribusi dari tarif masuk kawasan TNGL itu adalah: pemerintah pusat 30%, pemerintah tingkat I 30% dan pemerintah tingkat II 40%.

Dengan SIMAKSI yang sama, pengunjung dapat juga melakukan kegiatan menelusuri kawasan TNG. Agar para wisatawan lebih mudah menelusuri TNGL, pengelola TNGL sudah membuat jalan setapak (*tracking*) dalam kawasan TNGL yang panjangnya mencapai 10 kilometer. Akibat medan yang berat, jalan sepanjang 10 kilometer tidak mampu ditelusuri dalam satu hari. Karena itu wisatawan diharapkan dibantu oleh pemandu wisata supaya tidak tersesat di dalam hutan. Jumlah pemandu wisata di TNGL Bukit Lawang sekitar 200 orang, terdiri dari penduduk setempat dan pegawai Balai TNGL.

Pemandu ini umumnya laki-laki dengan asumsi tenaganya dianggap lebih kuat untuk menelusuri kawasan TNGL yang berbukit-bukit tersebut. Para pemandu ini sudah memperoleh pembinaan dari pengelola TNGL tentang bagaimana mereka memperlakukan wisatawan dan juga flora dan fauna yang ada dalam kawasan.

Wisatawan yang menggunakan pemandu dikenakan tarif rata-rata 45 sampai 50 dolar AS per hari/orang. Tarif itu muncul setelah kedua pihak melakukan proses tawar-menawar walaupun tidak pernah lebih rendah dari 45 dolar ataupun lebih tinggi dari 50 dolar. Tarif yang dipatok oleh pemandu itu tidak resmi sehingga tidak ada beban pajak dan kewajiban lain yang dikenakan terhadap besaran tarif itu. Seluruh tarif yang diterima itu merupakan pemasukan pemandu itu sendiri, dan tidak ada bagi hasil dengan pihak pengelola TNGL. Selain itu, pemandu pun dibebaskan dari kewajiban membayar SIMAKSI. Artinya, hubungan pemandu dengan wisatawan tidak berkaitan dengan Balai TNGL. Para pemandu mencari sendiri wisatawan yang akan dipandu dengan cara berkumpul di hotel-hotel tertentu tempat para wisatawan menginap. Wisatawan yang menelusuri kawasan TNGL sering menginap satu sampai dua malam di dalam hutan. Karena itu pemandu dibantu oleh asisten pemandu untuk mempersiapkan logistik wisatawan yang dipandunya. Asisten pemandu ini menyusul pemandu dan wisatawan lewat sungai sampai di bagian hulu yang sudah disepakati. Di sanalah rombongan bersitirahat dan asisten pemandu memasak makanan.

Setelah bermalam di hutan, wisatawan kembali ke Bukit Lawang naik perahu karet (*rafting*) menelusuri sungai Bahorok. Atraksi ini juga sangat diminati oleh wisatawan manca negara. Realitas dari kegiatan wisata di atas menunjukkan

bahwa walaupun kawasan TNGL dikelola oleh Balai TNGL, tidak berarti mereka mendominasi seluruh aktivitas di kawasan itu. Mereka justru berusaha memberdayakan para pemandu dan masyarakat yang bersedia menjadi pemandu agar dapat menikmati manfaat ekonomi dari kawasan TNGL. Pengelola TNGL mendukung kegiatan pariwisata ini sepanjang semua pihak tidak merusak keseimbangan ekologi yang ada di dalamnya, karena itu pembinaan-pembinaan terhadap pemandu ini sering dilakukan sebagai salah satu bentuk koordinasi.

Dengan beraneka ragamnya atraksi wisata menunjukkan bahwa industri pariwisata di Bukit Lawang merupakan perpaduan kegiatan yang ada di zona penyangga (*buffer zone*) dan dalam kawasan TNGL, terutama yang berada di zona pemanfaatan. Zona penyangga yang panjangnya sekitar satu kilometer dari batas kawasan digunakan sebagai daerah pariwisata terutama di sekitar Sungai Bahorok.

## 5. Sarana dan Prasarana

**Tabel 4.6**  
**Prasarana Transportasi**

No	Prasarana	Baik	Rusak
1	Jalan Desa/Kelurahan		
	- Panjang aspal	2 Km	3 Km
	- Jalan Tanah	1 Km	15 Km
2	Jalan antar Desa/Kelurahan/ Kecamatan		
	- Panjang aspal	8 Km	3 Km
	- Jalan Tanah	-	1 KM
3	Jalan Kabupaten yang melewati Desa/Kelurahan		
	- Panjang aspal	53 Km	35 Km
	- Jalan Tanah	-	-
4	Jalan provinsi yang melewati Desa/Kelurahan		
	- Panjang aspal	55 Km	32 Km
	- Jalan Tanah	-	-

Sumber : Kec. Bahorok, diolah

Berdasarkan tabel di atas bahwa sarana dan prasarana transportasi darat di Kecamatan Bahorok terbilang masih kurang baik, hal ini ditandai dengan masih banyaknya jalan yang rusak parah dan belum beraspal di sepanjang jalan lintas Kecamatan Bahorok.

**Tabel 4.7**  
**Sarana Transportasi Darat**

No	Sarana	Keberadaan (ada)	Jumlah Unit
1	Bum Umum	√	30
2	Truck umum	√	18
3	Ojek	√	20
4	Becak	√	45

*Sumber : Kec. Bahorok, diolah*

#### 4.5 Hasil Analisis

##### 1. Karakteristik Responden

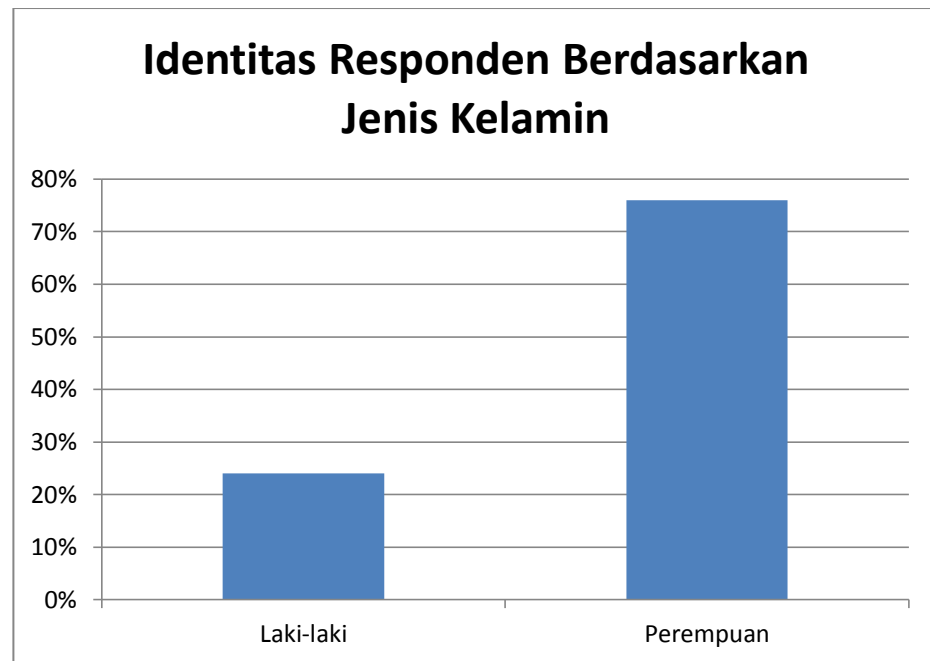
##### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.8**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki- laki	24	24%
Perempuan	76	76%
Jumlah	100	100,0

*Sumber: kuesioner (diolah)*

**b. Analisis karakteristik identitas responden berdasarkan jenis kelamin**



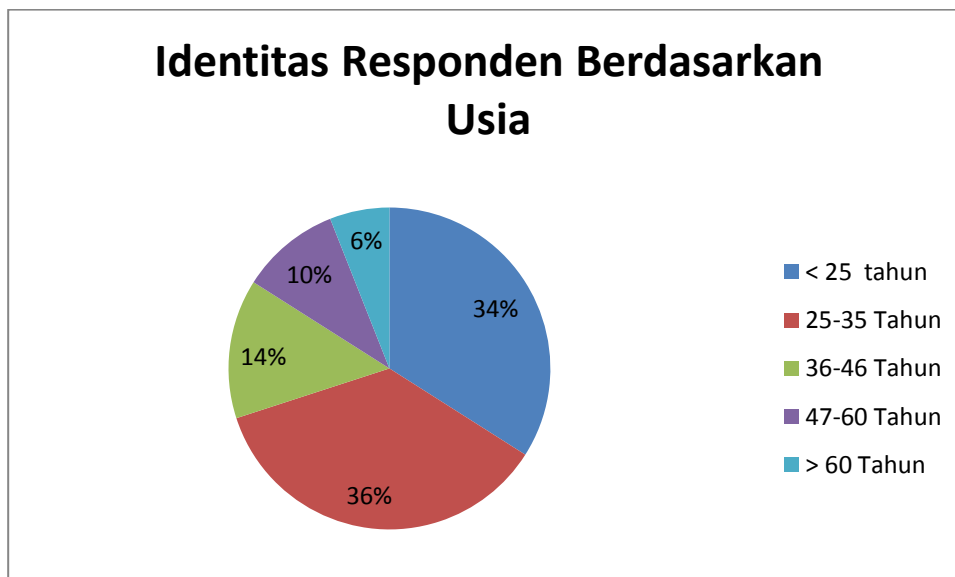
Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa sampel didominasi dengan responden yang berjenis laki-laki yaitu sebanyak 76 orang dan wanita sebanyak 24 orang.

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

**Tabel 4.9**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<25 Tahun	34	34%
25-35 Tahun	36	36%
36-46 Tahun	14	14%
47-60 Tahun	10	10%
>60 Tahun	6	6%
Jumlah	100	100,0

*Sumber : kuesioner (Diolah)*



Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan dari 100 kuesioner yang disebarakan pada masyarakat Bukit Lawang diperoleh data bahwa responden yang paling banyak adalah yang berusia 25-35 tahun sebanyak 36 orang, sedangkan responden terendah adalah responden dengan usia > 60 tahun sebanyak 6 orang. Banyaknya usia responden pada usia 25-35 dikarenakan tingkat usia tersebut masih sangat produktif dalam bekerja.

#### d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 4.10**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pendidikan Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
SD	32	32%
SLTP	48	48%
SLTA	13	13%
Diploma	6	6%
Sarjana	1	1%
Jumlah	100	100,0

*Sumber: kuesioner (diolah)*

Pada tabel 4.10 diatas dapat dilihat bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah SLTA sebanyak 48%, sedangkan paling sedikit adalah tingkat pendidikan sarjana sebesar 1%. Hal ini dikarenakan untuk tenaga kerja pemerintah mengharuskan tingkat SLTA sebagai tenaga kerja pemula.

#### e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.11**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase
PNS	8	8%
Karyawan Swasta	43	43%
Wiraswasta	8	8%
Tenaga Pendidik	3	3%
Mahasiswa	2	2%
Petani	36	36%
Jumlah	100	100,0

*Sumber: Kuesioner (dioah)*

Dari tabel 4.11 diatas dapat diihat bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat di kecamatan tersebut adalah karyawan swasta yaitu sebesar 43%, wiraswasta sebanyak 8%, PNS sebsar 8%, mahasiswa sebanyak 2%, tenanga pendidik sebanyak 3% dan petani sebanyak 36%.

#### f. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

**Tabel 4.12**  
**Karakteritik Responden Berdasarkan Penghasilan**

Penghasilan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
<2 juta	45	45%
Rp. 2 juta s/d Rp. 4,5 juta	42	42%
Rp. 4,6 juta s/d Rp. 7 juta	5	5%
>Rp. 7 juta	8	8%



<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>92,0</b>
---------------	------------	-------------

*Sumber: kuesioner(diolah)*

Dari tabel 4.12 diatas, terlihat bahwa penghasilan masyarakat lebih besar Rp. <2 juta yaitu sebesar 45% dan gaji Rp. 2 jutas/d Rp. 4,5 juta 42% penghasilan Rp. 4,6 juta s/d Rp. 7 juta sebesar 8%.

## **2. Distribusi Jawaban Responden mengenai Analisis Dampak Destinasi Pariwisata Alam Terhadap Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat**

Keterangan :

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Kurang Setuju
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

**Tabel 4.13**  
**Kuisisioner Penelitian**

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
<b>1.</b>	Pemerintah memperhatikan prasarana di kecamatan bahorok seperti jalan yang baik, air bersih, listrik				<b>34</b>	<b>66</b>
<b>2.</b>	Pemerintah memperhatikan akomodasi transportasi di Kecamatan Bahorok				<b>55</b>	<b>45</b>
<b>3.</b>	Kecamatan Bahorok dijadikan sebagai den wisata.			<b>4</b>	<b>49</b>	<b>47</b>
<b>4.</b>	Masyarakat akan diberikan pelatihan khusus untuk membuat pengrajinan tangan bagi penduduk di				<b>47</b>	<b>53</b>

	Kecamatan Bahorok					
5.	Tersedianya bantuan pemerintah bagi masyarakat untuk alokasi destinasi pariwisata				51	49
6.	Disediakannya lahan untuk masyarakat memasarkan souvenir khas yang dibuat oleh masyarakat.				56	44
7.	Pemerintah memperhatikan perkembangan perekonomian di Kecamatan Bahorok				32	68
8.	Pemerintah memperhatikan pariwisata di Kecamatan Bahorok				23	77
9.	Dengan adanya destinasi pariwisata maka ekonomi masyarakat akan meningkat lebih baik				50	50
10.	Pemerintah memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat di sekitar Kecamatan Bahorok				44	55
11.	Dampak yang adanya destinasi pariwisata terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Bahorok meningkat.				12	88
12.	Kecamatan Bahorok akan menjadi penyumbang pendapatan terbesar di Kecamatan Bahorok.				55	45
13.	Dengan adanya adanya destinasi pariwisata maka akan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman masyarakat Kecamatan Bahorok.				36	64
14.	Dengan adanya destinasi pariwisata maka akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kecamatan Bahorok.				23	77
15.	Dengan adanya destinasi pariwisata maka akan terciptanya sarana infrastruktur yang baik di Kecamatan Bahorok.				39	61

*Sumber: Kuesioner (Diolah)*

**Gambar 4.13**  
**Hasil Kuisisioner Analisis Dampak Destinasi Pariwisata Alam Terhadap**  
**Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat**

Dari tabel 4.13 diatas maka diperoleh pendapat mengenai analisis dampak Analisis Dampak Destinasi Pariwisata Alam Terhadap Pendapatan Masyarakat Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat bahwa Pemerintah

memperhatikan prasarana di kecamatan bahorok seperti jalan yang baik, air bersih, listrik. Pemerintah memperhatikan akomodasi transportasi di Kecamatan Bahorok. Kecamatan Bahorok dijadikan sebagai den wisata. Masyarakat akan diberikan pelatihan khusus untuk membuat pengrajinan tangan bagi penduduk di Kecamatan Bahorok. Tersedianya bantuan pemerintah bagi masyarakat untuk alokasi distinasi pariwisata. Disediaknya lahan untuk masyarakat memasarkan souvenir khas yang dibuat oleh masyarakat. Pemerintah memperhatikan perkembangan perekonomian di Kecamatan Bahorok. Pemerintah memperhatikan pariwisata di Kecamatan Bahorok. Dengan adanya destinasi pariwisata maka ekonomi masyarakat akan meningkat lebih baik. Pemerintah memberikan pelatihan clan penyuluhan kepada masyarakat di sekitar Kecamatan Bahorok.

Dampak yang adanya destinasi pariwisata terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Bahoro meningkat. Kecamatan Bahorok akan menjadi penyumbang pendapatan terbesar di Kecamatan Bahorok. Dengan adanya adanya destinasi pariwisata maka akan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman masyarakat Kecamatan Bahorok. Dengan adanya destinasi pariwisata maka akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kecamatan Bahorok. Dengan adanya destinasi pariwisata maka akan terciptanya sarana infrastruktur yang baik di Kecamatan Bahorok.

### **4.3 Pembahasan**

Bukit Lawang adalah nama tempat wisata di Kecamatan Bohorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara yang terletak 68 km sebelah barat laut Kota Binjai dan sekitar 80 km di sebelah barat laut kota Medan. Bukit Lawang termasuk dalam lingkup Taman Nasional Gunung Leuser yang merupakan daerah konservasi terhadap mawas orang utan.

Bukit Lawang merupakan salah satu daerah wisata yang terletak di Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Bukit lawang yang terkenal dengan panorama dan keindahan alam yang banyak menarik wisatawan baik lokal maupun wisatawan mancanegara, dan juga merupakan kawasan konservatif dari hutan dan hewan langka terutama terhadap mawas orang utan yang ada di dalam Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Saat ini jumlah orangutan dewasa yang ada di TNGL menurut data sekitar +18 ekor, yang masuk kawasan konservasi. Sebagian besar masyarakat atau turis, bertemu dengan orangutan adalah satu pengalaman dan kebanggaan. Hutan Leuser kaya akan kehidupan flora dan fauna, dan kawasan ini juga kerap dinobatkan sebagai paru-paru dunia.

Jumlah penduduk kecamatan bahorok adalah laki-laki yang berjumlah 1207 orang, sedangkan perempuan berjumlah 1164 orang, sedangkan untuk jumlah kepala keluarga sebanyak 690 KK. jumlah penduduk berusia 41-50 tahun, dimana untuk jumlah laki-laki berjumlah 232 orang dan untuk perempuan berjumlah 210 orang. Sedangkan untuk jumlah usia penduduk minoritas adalah berusia 1 – 12 bulan dimana untuk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan sebanyak 5 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Kecamatan Bahorok sangat memperhatikan prasarana di kecamatan bahorok seperti jalan yang baik, air bersih, listrik sangat memperhatikan penduduknya dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat setempat untuk membuat pengrajinan tangan bagi penduduk di Kecamatan Bahorok. Pemerintah juga memperhatikan ketersediaann lahan untuk masyarakat memasarkan souvenir khas yang dibuat oleh masyarakat. Dengan adanya adanya destinasi pariwisata maka akan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman masyarakat Kecamatan

Bahorok. Meningkatnya pengetahuan masyarakat Bahorok maka akan meningkatkan kualitas hidup serta penghasilan pada masyarakat Kecamatan Bahorok

### **1. Perekonomian Kecamatan Bahorok Sebelum Banjir Bandang**

Kawasan TNGL khususnya Bukit Lawang merupakan salah satu tujuan pariwisata yang terkenal di Provinsi Sumatera Utara, yang perkembangannya mulai sekitar tahun 80'an. Hal itu bermula ketika pada tahun itu Pusat Rehabilitasi Orangutan diserahkan pemerintahan Indonesia.<sup>10</sup> Jarak Bukit Lawang dari Kota Medan, ibukota Provinsi Sumatera Utara sekitar 90 km, yang dapat dicapai sekitar 3 jam menggunakan kendaraan umum. Sepanjang perjalanan, yang tampak adalah hamparan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh pemerintah, swasta dan rakyat.

Sebagai tujuan pariwisata, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara telah menjadikan Bukit Lawang sebagai sebuah industri, bahkan menjadi objek wisata primadona bagi Pemerintah Kabupaten Langkat yang dapat memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (Lubis, 2004). Kontribusi PAD itu diperoleh dari tiket masuk kawasan, pajak hotel dan restoran serta retribusi jasa lainnya. Berbagai stakeholder pun dilibatkan dalam menyediakan berbagai jasa wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan, baik pihak swasta, pemerintah dan masyarakat lokal. Dengan demikian, objek wisata Bukit Lawang sudah terintegrasi dengan syarat-syarat pariwisata lainnya, seperti jasa wisata, jaringan transportasi, akomodasi dan pemasaran, walaupun belum sempurna terutama akibat dampak banjir bandang tanggal 2 Nopember 2003 lalu.

Objek wisata Bukit Lawang dikenal baik di dalam maupun luar negeri. Ketika kondisi keamanan di tanah air relatif kondusif sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1997, wisatawan manca negara yang berkunjung ke Bukit Lawang rata-rata 40 orang setiap hari, dan pada masa krisis turun menjadi 25 orang (Kompas, 2 Juni 2001). Sebelum banjir bandang terjadi, wisatawan manca negara yang berkunjung ke TNGL Bukit Lawang setiap bulan rata-rata 700 orang pada tahun 2001, 570 orang pada tahun 2002, dan 300 orang hingga Nopember 2003.<sup>11</sup> Adapun pengunjung domestik yang membludak terjadi setiap tanggal 17 Agustus,<sup>12</sup> mengakibatkan jalan setapak dari Kantor Kepala Resort Bukit Lawang yang berada di Pusat Rehabilitasi Orangutan sampai ke Kantor Kepala Seksi Konservasi Wilayah III Bukit Lawang yang jaraknya sekitar 1 kilometer harus ditempuh 1 sampai 1,5 jam.

Beberapa atraksi wisata alam yang menarik sehingga dapat mengundang perhatian orang untuk datang ke Bukit Lawang adalah tersedianya rafting (naik perahu), tubing (naik ban dalam mobil), trekking (jalan kaki) menelusuri TNGL, dan melihat pusat rehabilitasi orangutan termasuk waktu pemberian makan (feeding time). Memasuki kawasan TNGL, pengunjung akan bertemu dengan Pusat Rehabilitasi Orangutan. Orangutan sebelum dilepaskan ke alam bebas ditempatkan terlebih dahulu di pusat rehabilitasi ini, agar orangutan yang disita dari masyarakat secara perlahan-lahan beradaptasi dengan lingkungannya yang sudah lama ditinggal untuk dikembalikan ke habitatnya.

Orangutan itu merupakan hasil sitaan dari masyarakat. Hingga saat ini, orangutan menjadi andalan wisata di Bukit Lawang, sehingga seseorang yang

berkunjung ke Bukit Lawang tanpa melihat Pusat Rehabilitasi Orangutan dan atraksi pemberian makan orangutan rasanya belum sempurna.

Pada bagian atas (sekitar 30 meter) dari Pusat Rehabilitasi Orangutan tersebut, terdapat tempat memberikan makan orangutan. Orangutan yang diberi makan itu adalah orangutan yang sudah dikembalikan ke alam bebas sekitar Bukit Lawang. Mereka dipanggil oleh petugas taman nasional pada jam-jam tertentu untuk memberinya makan dan minum susu. Hal itu dilakukan karena orangutan yang sudah dilepas itu belum mengenal betul kawasan barunya sehingga di antaranya ada yang tidak mampu untuk mencari kebutuhannya sendiri di dalam hutan. Ini ditandai dengan adanya orangutan yang sudah dikembalikan ke habitatnya ketika dipanggil untuk makan tidak semuanya datang, kecuali hanya dua sampai tiga ekor saja. Agar kehidupan orangutan itu terus berlangsung maka makanannya perlu dipasok dari luar. Waktu memberi makan orangutan berlangsung dua kali sehari, yaitu pukul 08.30 - 09.30 di pagi hari, dan pukul 15.00-16.00 di sore hari. Kegiatan inipun menjadi komoditi yang dijual oleh pengelola TNGL.

Para wisatawan diizinkan untuk menyaksikan kegiatan pemberian makan ini, namun sebelumnya mereka harus sudah memegang Surat Izin Memasuki Kawasan Konservasi (SIMAKSI) yang dikeluarkan oleh Balai TNGL Bukit Lawang dengan biaya sekitar Rp. 20.000 per orang/hari.<sup>13</sup> Distribusi dari tarif masuk kawasan TNGL itu adalah: pemerintah pusat 30%, pemerintah tingkat I 30% dan pemerintah tingkat II 40%.

Dengan SIMAKSI yang sama, pengunjung dapat juga melakukan kegiatan menelusuri kawasan TNG. Agar para wisatawan lebih mudah menelusuri TNGL,

pengelola TNGL sudah membuat jalan setapak (tracking) dalam kawasan TNGL yang panjangnya mencapai 10 kilometer. Akibat medan yang berat, jalan sepanjang 10 kilometer tidak mampu ditelusuri dalam satu hari. Karena itu wisatawan diharapkan dibantu oleh pemandu wisata supaya tidak tersesat di dalam hutan. Jumlah pemandu wisata di TNGL Bukit Lawang sekitar 200 orang, terdiri dari penduduk setempat dan pegawai Balai TNGL. Pemandu ini umumnya laki-laki dengan asumsi tenaganya dianggap lebih kuat untuk menelusuri kawasan TNGL yang berbukit-bukit tersebut. Para pemandu ini sudah memperoleh pembinaan dari pengelola TNGL tentang bagaimana mereka memperlakukan wisatawan dan juga flora dan fauna yang ada dalam kawasan.

Wisatawan yang menggunakan pemandu dikenakan tarif rata-rata 45 sampai 50 dolar AS per hari/orang. Tarif itu muncul setelah kedua pihak melakukan proses tawar-menawar walaupun tidak pernah lebih rendah dari 45 dolar ataupun lebih tinggi dari 50 dolar. Tarif yang dipatok oleh pemandu itu tidak resmi sehingga tidak ada beban pajak dan kewajiban lain yang dikenakan terhadap besaran tarif itu. Seluruh tarif yang diterima itu merupakan pemasukan pemandu itu sendiri, dan tidak ada bagi hasil dengan pihak pengelola TNGL. Selain itu, pemandu pun dibebaskan dari kewajiban membayar SIMAKSI. Artinya, hubungan pemandu dengan wisatawan tidak berkaitan dengan Balai TNGL. Para pemandu mencari sendiri wisatawan yang akan dipandu dengan cara berkumpul di hotel-hotel tertentu tempat para wisatawan menginap.

Wisatawan yang menelusuri kawasan TNGL sering menginap satu sampai dua malam di dalam hutan. Karena itu pemandu dibantu oleh asisten pemandu untuk mempersiapkan logistik wisatawan yang dipandunya. Asisten pemandu ini



menyusul pemandu dan wisatawan lewat sungai sampai di bagian hulu yang sudah disepakati. Di sanalah rombongan bersitirahat dan asisten pemandu memasak makanan. Setelah bermalam di hutan, wisatawan kembali ke Bukit Lawang naik perahu karet (rafting) menelusuri sungai Bahorok. Atraksi ini juga sangat diminati oleh wisatawan manca negara.

Realitas dari kegiatan wisata di atas menunjukkan bahwa walaupun kawasan TNGL dikelola oleh Balai TNGL, tidak berarti mereka mendominasi seluruh aktivitas di kawasan itu. Mereka justru berusaha memberdayakan para pemandu dan masyarakat yang bersedia menjadi pemandu agar dapat menikmati manfaat ekonomi dari kawasan TNGL. Pengelola TNGL mendukung kegiatan pariwisata ini sepanjang semua pihak tidak merusak keseimbangan ekologi yang ada di dalamnya, karena itu pembinaan-pembinaan terhadap pemandu ini sering dilakukan sebagai salah satu bentuk koordinasi.

Dengan beraneka ragamnya atraksi wisata menunjukkan bahwa industri pariwisata di Bukit Lawang merupakan perpaduan kegiatan yang ada di zona penyangga (buffer zone) dan dalam kawasan TNGL, terutama yang berada di zona pemanfaatan. Zona penyangga yang panjangnya sekitar satu kilometer dari batas kawasan digunakan sebagai daerah pariwisata terutama di sekitar Sungai Bahorok.

## **2. Perekonomian Kecamatan Bahorok Pasca Banjir Bandang**

Pentingnya melibatkan masyarakat dalam pengelolaan taman nasional sudah disadari oleh semua pihak yang berkepentingan terhadap pelestarian TNGL. Oleh karena itu, kegiatan pariwisata merupakan salah satu aktivitas masyarakat yang dilegalkan oleh pemerintah. Kegiatan pariwisata itu telah berdampak positif

terhadap peningkatan ekonomi setempat, yang selanjutnya berpengaruh positif bagi tujuan konservasi TNGL khususnya yang berada di bagian Bukit Lawang. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata maka mereka terdorong untuk memelihara keberadaan TNGL, mengingat kegiatan pariwisata dapat berjalan kalau kondisi TNGL sebagai objek yang dapat dijual tetap lestari.

Pengelolaan kawasan taman nasional yang mempertimbangkan keseimbangan ekologi tidak diharamkan. Mengidentikkan taman nasional sebagai sebuah lingkungan, maka pengelolaan diartikan sebagai usaha secara sadar untuk memelihara dan atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar masyarakat di sekitarnya dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya (Soemarwoto 2001: 76). Melibatkan masyarakat yang berada di sekitar taman nasional juga dimaksudkan untuk menghindari kerusakan yang diakibatkan kegiatan ekonomi masyarakat di kawasan itu, seperti pengambilan kayu, perburuan hewan dan perambahan. Dengan melibatkan masyarakat mengelola taman nasional melalui kegiatan ekowisata, masyarakat pun mendapat keuntungan ekonomi yang mungkin lebih besar dari sekedar mengambil hasil hutan. Mengingat manfaat yang diperoleh masyarakat lokal lebih besar dari kegiatan ekowisata tanpa merusak kawasan hutan sehingga mereka dapat menjadi garda depan terhadap pencegahan perusakan.

Sebab, apabila taman nasional yang dikelola melalui kegiatan ekowisata itu masih juga mengalami kerusakan, itu sama artinya dengan hilangnya sumber ekonomi mereka, karena tidak ada lagi orang yang berkunjung ke sana. Kegiatan ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal itu antara lain sebagai penyedia jasa wisata seperti sarana transportasi, telekomunikasi, perdagangan, rumah makan,

perhotelan dan pemandu (*guide*) yang memang sangat dibutuhkan oleh para wisatawan Pengelola TNGL khususnya yang berada di bagian Bukit Lawang mencoba menerapkan konsep ekowisata, yaitu suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan antar-manusia, kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan. Artinya, kegiatan wisata selain memberi manfaat bagi masyarakat lokal juga harus memberi kontribusi langsung bagi kegiatan konservasi (Hidayati, *et. al*, 2003: 23). Sisi pengelolaan dari konsep ekowisata dapat dikatakan sebagai suatu penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat alami atau daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam, dan secara ekonomi berkelanjutan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Departemen Komunikasi dan Informasi, 2002).

Melibatkan masyarakat local untuk mengelola taman nasional melalui konsep ekowisata dimaksudkan sebagai perangsang untuk mengendalikan dampak manusia pada taman nasional. Perangsangperangsang itu antara lain: ekowisata menawarkan lapangan pekerjaan dalam kegiatan kepariwisataan sebagai penjaga pintu, pemandu wisata, dan pemilik/pengelola hotel, memberikan kesempatan seluas-luasnya menjadi anggota staf taman nasional, kesempatan program latihan di manca negara bagi staf taman lokal (McNeely, 1992: 179).

Ikut sertanya masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata di TNGL, khususnya di Desa Bukit Lawang dimaksudkan agar penetapan status taman nasional terhadap kawasan hutan tersebut tidak merugikan masyarakat lokal secara ekonomi, karena dengan status baru itu kebiasaan mengambil hasil hutan

seperti kayu, hewan dan hasil hutan non kayu lainnya menjadi dilarang. Pendekatan ekowisata telah menyadarkan masyarakat lokal terhadap arti penting kelestarian kawasan konservasi itu, tampak dari dukungan mereka terhadap usaha pelestarian kawasan tersebut. Salah satu perhatian yang diberikan adalah dengan dibuatnya peraturan adat yang mengikat masyarakat setempat menyangkut pelestarian TNGL. Mereka menyadari bahwa TNGL telah membawa manfaat ekonomi yang berarti terhadap kehidupan mereka tanpa harus terlibat dalam usaha pengrusakan TNGL seperti perambahan dan illegal logging.

Pentingnya melestarikan TNGL semakin disadari ketika banjir bandang terjadi di Bukit Lawang, pada tanggal 22 Nopember 2003. Peristiwa bandang itu telah meluluhlantakkan sarana wisata yang ada di sana, yang berdampak negatif pada kehidupan ekonomi masyarakat setempat, baik pedagang, pengelola objek wisata, petani dan penyedia jasa lainnya seperti angkutan umum dan telekomunikasi. Akibat banjir itu, objek wisata Bukit Lawang ditutup sekitar delapan bulan dan dibuka kembali untuk umum sejak Sabtu 24 Juli 2004. Penutupan objek wisata itu telah mengakibatkan hilangnya sumber pendapatan masyarakat, sebab wisatawan tidak ada yang berkunjung ke sana. Hasil-hasil pertanian yang tadinya dipasok ke restoran dan rumah makan menjadi terhenti. Angkutan yang biasanya penuh membawa para wisatawan, baik domestik maupun manca negara juga ikut sepi.

Ketika banjir Bahorok terjadi yang berakibat ditutupnya TNGL terhadap kegiatan pariwisata, masyarakat yang bermukim di Bukit Lawang dan sekitarnya sangat merasakannya. Tutupnya TNGL bagi kepariwisataan sama artinya dengan hilangnya pendapatan atau menutup sumber ekonomi masyarakat, mulai dari

kegiatan di sektor penyedia jasa telekomunikasi, transportasi, pemandu, perhotelan dan penginapan serta restoran dan rumah makan. Sebab pengunjung TNGL yang juga konsumen dari kegiatan di sektor ekonomi tersebut menjadi tidak ada. Petani yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan wisatapun mengalami dampaknya. Selama restoran dan rumah makan masih beroperasi, petanilah yang merupakan pemasok kebutuhan restoran dan rumah makan tersebut, seperti sayur-sayuran, ikan air tawar, beras dan jenis-jenis hasil pertanian lainnya. Namun ketika TNGL ditutup, penampungan dari hasil pertanian itupun ikut tutup.

Kegiatan pariwisata di TNGL bukan tidak mengakibatkan gangguan terhadap penghuni TNGL. Gangguan itu dapat berupa terjadinya perubahan tingkah laku hewan-hewan buas yang ada di kawasan TNGL akibat kehadiran manusia. Tidak itu saja, kehidupan hewan tersebut menjadi terancam kalau mengganggu manusia yang melakukan *tracking*, sebab tidak segan-segan hewan tersebut dapat terbunuh oleh para pemandu guna membela diri dari serangan hewan liar. Menurut salah seorang pemandu, orangutan sering mengganggu para wisatawan sehingga untuk menyelamatkan diri, orangutan tersebut sering mendapat perlakuan buruk dari pemandu. Akan tetapi, karena kejadian itu jarang sehingga tidak signifikan menjadi alasan untuk menghentikan kegiatan wisata di kawasan TNGL. Pemandu sangat menaruh perhatian terhadap keberadaan flora dan fauna di dalam kawasan sebab itulah yang hendak dilihat oleh wisatawan yang mereka pandu.

### **3. Dampak Pariwisata Bukit Lawang terhadap peyerapan Tenaga Kerja**

Melibatkan masyarakat lokal ikut serta mengelola taman nasional terutama dalam konsep ekowisata, telah menciptakan kesadaran tentang arti dan manfaat konservasi sumber daya hayati. Walaupun masyarakat lokal kehilangan kesempatan untuk mengambil hasil hutan yang diperlukan untuk kebutuhan hidup, namun melalui konsep ekowisata itu, pendapatan ekonomi masyarakat lokal lebih meningkat dari kegiatan-kegiatan perangsang yang ditawarkan, sedangkan hutan yang tadinya menjadi pusat sumber penghidupan bagi mereka tetap utuh. Dengan demikian, kekhawatiran akibat eksploitasi hutan yang berlebihan seperti kekeringan dan banjir tidak perlu ditakutkan. Artinya, pengembangan konsep ekowisata dengan menjadikan masyarakat sebagai stakeholder dapat meminimalisasi tingkat kerusakan hutan, dibandingkan dengan kawasan yang tidak mengembangkan konsep ekowisata itu.

Data menunjukkan bahwa aktivitas pengrusakan kawasan terjadi hampir di seluruh kawasan TNGL bagian NAD maupun Sumut. Kondisi kawasan TNGL Bukit Lawang berbeda dengan kawasan TNGL lain yang sudah mengalami kerusakan, karena upaya pengrusakan yang disengaja, baik melalui pencurian kayu maupun perambahan relatif tidak ada di Bukit Lawang. Kecenderungan itu disebabkan TNGL Bukit Lawang menjadi daerah pariwisata yang dapat memberikan manfaat ekonomi langsung bagi penduduk sekitarnya. Oleh karena itu, kelestarian TNGL Bukit Lawang sangat dipedulikan oleh masyarakat sekitarnya. Seluruh elemen masyarakat merasa ikut bertanggung jawab terhadap kelestarian TNGL, baik itu petani maupun pengelola objek wisata. Bagi mereka yang bergerak di bidang pariwisata, kawasan TNGL justru dijual kepada wisatawan mancanegara.

Kegiatan pariwisata di Bukit Lawang berkait dengan sektor-sektor lain. Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Bukit Lawang akan menghidupkan usaha perdagangan dan angkutan serta jasa lainnya. Rumah makan pun menjadi ramai dengan pembeli. Pemasok kebutuhan rumah makan dan restora itu hasil pertanian yang dibeli dari petani yang ada di daerah itu. Oleh sebab itu, ketika objek wisata itu ditutup selama beberapa bulan setelah peristiwa banjir bandang, hasil pertanian seperti sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman palawija lainnya tidak terjual.

Usaha melestarikan TNGL tidak semata-mata karena TNGL Bukit Lawang sebagai obyek wisata, sebab tidak semua penduduk Bukit Lawang terlibat dalam kegiatan pariwisata tersebut. Penduduk Desa perkebunan Bukit Lawang lebih banyak bekerja di perusahaan perkebunan. Usaha melestarikan itu muncul karena Nilai Ekonomi Keseluruhan dari TNGL bagian Bukit Lawang sudah mulai disadari oleh masyarakat sekitar TNGL itu. Kalau hulu sungai Bahorok yang berada di kawasan TNGL rusak mengakibatkan sumber air menjadi kering. Hal itu akan menjadi bencana bagi petani dan berakibat pada Daerah Aliran Sungai lainnya.

Ada dua alasan mengapa kawasan TNGL bagian Bukit Lawang dapat lestari. Pertama, daerah TNGL Bukit Lawang merupakan daerah perbukitan sehingga sulit untuk melakukan penebangan ilegal. Alat-alat berat tidak mungkin menjangkau daerah yang penuh dengan bukit dan lembah tersebut, sehingga untuk mengangkat sebuah balok kayu hanya dengan mengandalkan tenaga manusia.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari data yang diperoleh dan diuraikan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan penting sebagai berikut :

1. Pembangunan wisata bahorok khususnya Dsa Bukit Lawang sangat diapresiasi oleh masyarakat khususnya daerah yang terkena dampak paska banjir bandang di Desa Bukit Lawang, mereka sangat berharap agar dengan dibangunnya desa wisata mereka akan mendapatkan kehidupan yang layak khususnya tempat tinggal dan fasilitas yang baik di sekitaran desa wisata tersebut.
2. Pembangunan wisata sangat berpengaruh positif bagi masyarakat, khususnya bagi ekonomi masyarakat, dengan begitu ekonomi masyarakat terbantu dengan mereka melakukan kegiatan seperti perdagangan barang dan jasa yang baik untuk diperdagangkan di sekitar desa wisata tersebut dan pastinya dapat membantu lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang pengangguran untuk melakukan kegiatan yang membantu memajukan desa Bukit Lawang tersebut.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah :

1. Kepada pemerintah, pembangunan desa wisata agar dapat diwujudkan, hal ini akan membantu masyarakat untuk merubah kidupan mereka yang saat



ini tidak layak untuk mereka, dengan terciptanya desa wisata maka masyarakat mendapatkan perekonomian yang baik dari sebelumnya untuk keluarga mereka.

2. Pembangunan desa wisata tidak hanya berfokus di wisata tersebut, melainkan infrastruktur seperti jalan, drainase dll. Hal ini sangat mendukung untuk kegiatan aktivitas masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Helius sjamsuddin. 2004. "Letusan Gunung Tambora Tahun 1815: Dampak Lokal dan Global".

<https://karokab.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto--lapanga-usaha-.html#subjekViewTab3>

<https://ntb.bps.go.id/dynamictable/2017/06/07/155/banyaknya-kunjungan-wisatawan-ke-provinsi-nusa-tenggara-barat-2009---2016.html>

<https://malangkab.bps.go.id>

Jhingan, ML. 2006. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Daerah*. Jakarta:PT Rajawali Pers.

Prof. Mudrajad Kuncoro, Ph.D. (2014). *Otonomi Daerah: Menuju Era Baru Pembangunan Daerah Edisi 3*. Penerbit Erlangga.

Roswita Hafni dan Lily Suhafni Lubis. (2016), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Dampak Erupsi Gunung Sinabung Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Desa Sukameriah Kecamatan Payung Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*.

*Semakin Populer, Kunjungan Wisatawan ke Tambora Meningkat*.  
[www.Kompas.com](http://www.Kompas.com)

Sitti Febriyani Syiko, Turniningtyas Ayu Rachmawati dan Arief Rachmansyah. (2014). Universitas Brawijaya. *Analisis Resiko Bencana Sebelum dan Setelah Letusan Gunung Kelud Tahun 2014 (Studi kasus di Kecamatan Ngantang, Malang)*.

Sthefani Geby Arsita Devi, Sarwono dan Siswidiyant. (2014). Universitas Brawijaya, Malang. *PENGEMBANGAN PARIWISATA GUNUNG KELUD PASCA ERUPSI TAHUN 2014 (Studi Pada Kawasan Wisata Gunung Kelud Kabupaten Kediri)*.

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta:PT Raja Gramedia Perkasa.

Todaro, Michael P dan Steven C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi ke 11 jilid 1*. Jakarta:Erlangga